



KONSTRUKSI PESAN MORAL

DALAM FILM SOEKARNO

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana
Strata 1 (S-1) Ilmu Komunikasi Studi Broadcasting

Disusun oleh :

ASTININGTYAS HANUM WARDHANI

44108010375

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

JAKARTA

2015



**PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Nama : Astiningtyas Hanum Wardhani
NIM : 44108010375
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PESAN MORAL DALAM FILM SOEKARNO

Jakarta, 24 Februari 2015

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi

(Dr. Ponco Budi Sulistyono, M.Comm.)



PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Nama : Astiningtyas Hanum Wardhani
NIM : 44108010375
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PESAN MORAL DALAM FILM SOEKARNO

Jakarta, 24 Februari 2015

1. Ketua Sidang
Nama : Dr. Ahmad Mulyana, M.Si. (.....)
2. Penguji Ahli
Nama : Dadan Iskandar, M.Si. (.....)
3. Pembimbing Skripsi
Nama : Dr. Ponco Budi Sulisty, M.Comm. (.....)



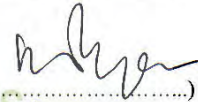
PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Astiningtyas Hanum Wardhani
NIM : 44108010375
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PESAN MORAL DALAM FILM SOEKARNO

Jakarta, 24 Februari 2015

1. Ketua Sidang
Nama : Dr. Ahmad Mulyana, M.Si


(.....)

2. Penguji Ahli
Nama : Dadan Iskandar, M.Si


(.....)

3. Pembimbing Skripsi
Nama : Dr. Ponco Budi Sulistyono, M.Comm


(.....)



PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Astiningtyas Hanum Wardhani
NIM : 44108010375
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : KONSTRUKSI PESAN MORAL DALAM FILM SOEKARNO

Jakarta, 24 Februari 2015

Disetujui dan diterima oleh,

Pembimbing

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Dr. Ponco Budi Sulisty, M.Comm)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

an

(Dr. Agustina Zubair, M.Si.)

Ketua Bidang Studi

(Feni Fasta, SE., M.Si.)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, *Assalamualaikum WR. WB.*

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada ALLAH S.W.T yang maha pengasih dan maha penyayang yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga batas waktu yang telah ditentukan. Pada tugas akhir ini penulis mengambil judul “*Konstruksi Pesan Moral dalam Film Soekarno*”. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi kurikulum Program sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Broadcasting Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.

Penulis menyadari dalam penyusunan penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan. Sehingga penulis sangat membuka tangan dengan lebar untuk menerima masukan, saran serta kritikan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis tak lupa ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyusun skripsi ini sampai selesai. Dengan kerendahan hati, perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bpk Dr. Ponco Budi Sulisty, M.Comm., selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis serta

memberikan masukan-masukan yang berharga serta kritik bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bpk Dr. Ahmad Mulyana, M.Si., selaku ketua sidang. Terima kasih waktu dan pengertiannya yang diberikan kepada penulis.

3. Bpk Dadan Iskandar, M.Si., selaku dosen penguji. Terima kasih telah meluangkan waktunya kepada penulis.

4. Ibu Feni Fasta, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Jurusan Broadcasting.

5. Seluruh Dosen Universitas Mercu Buana beserta staf-nya, yang telah memberikan ilmu dan membantu selama masa-masa pendidikan.

6. Mama (Sri Wartini) dan Papa (Bambang Pamudji) yang penulis cintai dan penulis rindukan selalu, terima kasih yang tak terhingga atas semua do'a dan semangat yang diberikan kepada penulis, serta kasih sayang yang tulus begitu dalam, terima kasih atas segalanya, tidak henti-hentinya penulis ingin membahagiakan kalian.

7. Suami tercinta (Yogi Andri Pramana) dan ananda ku tersayang (Ayssa Yoanaya Cessa Putri) atas dukungan moril dan materi, segala pengorbanan waktu dan tenaga dalam suka dan duka.

8. Kakak-ku (Mas Abi) dan Istrinya (Mba Dina), serta adik-ku tersayang (Didi) yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan.

9. Keluarga besar Prawoto, Tante Laste, Om Brojo dan Keluarga besar Bambang Sakri serta Keluarga besar Duri Kepa khususnya untuk Mama mertua (Maryati) dan Papa mertua (Priyono) atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

10. Teman-teman seperjuangan Broadcasting angkatan 2008 Lyta dan Donni, dan juga angkatan 2009 dan 2010, serta kepada Brother Graphic UMB Bapao, Bayu, Ayu Andira, Spek, Lucky, Bayu Pollocks, Alm. Nana. Teman arisan UMB Kinan, Uthe, Nila, Hani, Kak Helda

Terima kasih yang tak ada kunjung habisnya untuk teman-teman yang tak bisa disebutkan satu persatu, segala doa dan semangat kalian sangat berharga untuk penulis. Penulis berharap dan memohon kepada Allah SWT atas segala bantuan yang kalian berikan semoga mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan karena manusia memang tidak ada yang sempurna, dan untuk kedepannya mudah-mudahan menjadi bahan rujukan yang komprehensif dan terus menerus melakukan perbaikan agar menjadi sesuatu yang lebih baik lagi. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki penulis, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin. *Wassalammualaikum WR. WB.*

Jakarta, 23 Februari 2015

Astiningtyas Hanum Wardhani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	i
LEMBAR LULUS SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Akademis	8
1.4.2 Manfaat Praktis	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Film Sebagai Media Massa	11
2.2.1 Pengertian Film	12

2.2.2 Fungsi Film	13
2.2.3 Jenis-jenis Film	15
2.2.4 Sifat Film	17
2.2.5 Karakteristik Film	20
2.2.6 Unsur-unsur Film	21
2.2.7 Gambar	23
2.2.8 Suara	23
2.3 Konstruksi Sosial Media Massa	24
2.3.1 Tahap Persiapan Materi Konstruksi	26
2.3.2 Tahap Sebaran Konstruksi	28
2.3.3 Pembentukan Konstruksi Realitas	29
2.3.4 Tahap Konfirmasi	31
2.4 Moral	32
2.4.1 Pengertian Moral	32
2.4.2 Nilai-nilai Moral	34
2.5 Analisis Framing	36
2.5.1 Asumsi Dasar Analisis Framing	36
2.5.2 Robert Entman	39

BAB III METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian	42
3.2 Tipe Penelitian	44
3.3 Metode Penelitian	45
3.4 Subyek Penelitian	46
3.5 Unit Analisis	46
3.6 Teknik Pengumpulan Data	47
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data Primer	47
3.6.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder	48
3.7 Definisi Konsep	48
3.8 Teknik Analisis Data	49
3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	52
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4.1.1 Profil PT Tripar Multivision Plus	53
4.1.2 Sejarah Berdirinya PT Tripar Multivision Plus	53
4.1.3 Visi dan misi PT Tripar Multivision Plus	55
4.1.4 Tujuan PT Tripar Multivision Plus	55
4.1.5 Produksi PT Tripar Multivision Plus	56
4.1.6 Struktur Organisasi dan Credit Title	58

4.2 Analisis Framing Film Soekarno	60
4.2.1 Sinopsis Film Soekarno	60
4.2.2 Penokohan Film Soekarno	62
4.3 Hasil Penelitian	68
4.4 Pembahasan	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	xvi
CURRICULUM VITAE	xix



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.1 Tinjauan Pustaka	9
Tabel 2.5.1.1 Analisis Framing	39
Tabel 2.5.2.1 Model Analisis Framing Robert Entman	40
Tabel 2.5.2.2 Dimensi Besar Analisis Framing Robert Entman	41
Tabel 4.3.1 Hasil Penelitian	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.2.1.1 Poster Film Soekarno	60
Gambar 4.2.2.1 Tokoh Soekarno	62
Gambar 4.2.2.2 Tokoh Inggit Ganarsih	65
Gambar 4.2.2.3 Tokoh Fatmawati	66
Gambar 4.2.2.4 Tokoh Bung Hatta	68
Gambar 4.3.1	69
Gambar 4.3.2	70
Gambar 4.3.3	71
Gambar 4.3.4	72
Gambar 4.3.5	72
Gambar 4.3.6	73
Gambar 4.3.7	73
Gambar 4.3.8	74
Gambar 4.3.9	75
Gambar 4.3.10	76
Gambar 4.3.11	78
Gambar 4.3.12	80
Gambar 4.3.13	81
Gambar 4.3.14	82
Gambar 4.3.15	83
Gambar 4.3.16	84
Gambar 4.3.17	85

Gambar 4.3.18	85
Gambar 4.3.19	86
Gambar 4.3.20	87
Gambar 4.3.21	87
Gambar 4.3.22	89
Gambar 4.3.23	89
Gambar 4.3.24	90
Gambar 4.3.25	90
Gambar 4.3.26	91
Gambar 4.3.27	91
Gambar 4.3.28	91
Gambar 4.3.29	92
Gambar 4.3.30	92
Gambar 4.3.31	93
Gambar 4.3.32	94





**PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA
JAKARTA**

Nama : Astiningtyas Hanum Wardhani
NIM : 44108010375
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Jurusan : Broadcasting
Judul Skripsi : Konstruksi Pesan Moral Dalam Film Soekarno
Bibliografi : 107 Halaman; 27 Buku (1977-2013)

ABSTRAKSI

Film sebagai media komunikasi yang didalamnya terdapat proses komunikasi banyak mengandung pesan, baik pesan sosial, pesan moral, maupun pesan keagamaan. Salah satu film yang memberikan pesan moral adalah film *Soekarno*. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pesan moral yang diangkat dalam film *Soekarno*?

Peter L. Berger menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Sifat penelitian yang akan digunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* Robert Entman. Metode penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan observasi terhadap isi pesan atau dalam bentuk ucapan maupun adegan yang ada dalam film *Soekarno*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi pesan moral dalam film Soekarno terdapat beberapa aspek asas kemanusiaan nilai moral yang menjadi evaluasi moral saat dibacakannya Dasar Negara yaitu Pancasila. Ada lima asas. 1) asas perikemanusiaan, 2) mufakat yang didasari permusyawaratan dan perwakilan, 3) rasa nasionalisme, 4) kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, 5) bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Dan dalam setiap adegan dalam film ini mengandung unsur nilai-nilai moral.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekuatan komunikasi pada masa kini dapat membuat seseorang berbicara dengan ratusan orang bahkan lebih secara serentak dan serempak, dengan ciri utamanya adalah keserempakan.¹ Artinya satu pesan dapat diterima oleh komunikasi yang jumlahnya relatif banyak pada saat yang sama secara bersama-sama.

Keserempakan merupakan ciri utama dari komunikasi massa. *Bittner* dalam bukunya *Mass Communication an Introduction* mengatakan komunikasi massa adalah pesan-pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi ini memberikan batasan pada komponen komunikasi massa. Komponen tersebut mencakup adanya pesan dari media massa yaitu film, radio, majalah, surat kabar dan televisi.²

Di samping surat kabar, majalah, radio dan televisi, film juga menjadi bagian dari salah satu media komunikasi massa. Sebagai media komunikasi massa film dibuat dengan tujuan tertentu, kemudian hasilnya tersebut ditayangkan untuk dapat ditonton oleh masyarakat. Karakter psikologisnya khas bila dibandingkan dengan sistem komunikasi interpersonal yaitu film

¹ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1993 hal 10.

² Sasa Djuarsa Sendjaja.,DKK. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2005 hal 73.

bersifat satu arah. Jadi bila dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya, film dianggap jenis yang paling efektif.³

Film merupakan sesuatu yang unik dibandingkan dengan media lainnya, karena sifatnya yang bergerak secara bebas dan tetap, penerjemahannya melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata, juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya.⁴ Berkat unsur inilah film merupakan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat, karena dengan mengamati secara seksama apa yang memungkinkan ditawarkan sebuah film melalui peristiwa yang ada dibalik ceritanya, film juga merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan, serta mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat.⁵

Film pada umumnya, dapat menjadi alat propaganda yang ampuh. Bahkan Undang-undang film Indonesia tahun 2009 menyebut film sebagai “karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir batin untuk memperkuat ketahanan nasional”. Film sebagai alat propaganda, dalam rangka mempengaruhi sikap dan perilaku sosial politik rakyatnya, sudah sejak 1898. Produksi film dinasionalisasikan paska Revolusi *Bolshevik*, tahun 1917. Dari semua kesenian, sinema adalah yang paling penting. Maka Rusia pun memproduksi

³ Adi Pranajaya. *Film dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. 1999 hal 11.

⁴ Joseph M. Boggs. *The Art of Watching Film*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. 1986 hal 5.

⁵ Adi Pranajaya. *Film dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail. 1999 hal 6.

film-film propaganda seperti *Sergei Eisenstein* dan *V.I. Pudovkin*. Jerman di masa Nazi juga menggunakan film sebagai alat propaganda dengan *Leni Riefenstahl* sebagai salah satu sineas utamanya.

Dari catatan sejarah perfilman di Indonesia, film pertama diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927-1928an *Krueger Corporation* memproduksi film *Eulis Atjih* dan sampai pada tahun 1930, masyarakat disuguhi film *Loetoeng Kasaroeng*, *Si Conat dan Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina.⁶

Film bicara yang pertama berjudul *Terang Bulan* yang diperankan oleh Roekiah dan R. Mochtar. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang, diantaranya adalah NV. Multi Film yang diubah namanya menjadi *Nippon Eiga Sha*, yang selanjutnya memproduksi film feature dan film dokumenter. Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Namun, tatkala bangsa Indonesia sudah memproklamasikan kemerdekaannya, maka pada tanggal 6 Oktober 1945 *Nippon Eiga Sha* diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia.⁷

Dalam konteks ini, kenyataan dibalik pesan media menjadi realitas yang menarik dan perlu dibongkar. Karena sesungguhnya, pesan itu tidak terlahir

⁶ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003 hal 217.

⁷ Elvinaro Ardianto. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007 hal 134-135.

secara kebetulan dan tiba-tiba, tetapi ada perencanaan, konstruksi dan distribusi, yang mencerminkan ideologi di balik pesan. Bila *state-based power* diartikan sebagai kekuasaan negara, maka *market-based powers* dimaknai sebagai kekuatan pasar (dapat dibaca sebagai kekuatan pemilik modal yang sangat berorientasi kepada pasar).⁸

Media sengaja menonjolkan suatu bagian dari peristiwa yang bisa diasumsikan bisa mewakili keseluruhan realitas, tapi bisa juga merupakan pesan yang mewakili perspektif medianya. Media telah membingkai atau melakukan pengerangkaan atas peristiwa atau realitas dengan tujuan tertentu. Semula pengerangkaan merupakan teknik dalam upaya menyederhanakan realitas yang demikian besar. Belakangan, pengerangkaan merupakan kesengajaan dalam upaya penonjolan atas ‘realitas’ lain, bahkan ideologi tertentu.⁹

Salah satu kelebihan yang dimiliki film, baik yang ditayangkan lewat tabung televisi maupun layar perak, film mampu menampilkan realitas kedua (*the second reality*) dari kehidupan manusia. Kisah-kisah yang ditayangkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya bisa lebih buruk.¹⁰

Film sebagai media komunikasi yang didalamnya terdapat proses komunikasi banyak mengandung pesan, baik pesan sosial, pesan moral, maupun pesan keagamaan. Film memang perlu mengandung pesan moral

⁸ Syaiful Halim. *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2013 hal 5.

⁹ *Ibid* hal 75.

¹⁰ Asep S Muhtadi. *Dakwah Kontemporer – Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*. Bandung: Pusdai Press. 2000 hal 93.

maupun agama, karena film tidak hanya hadir dengan tujuan sebagai hiburan saja melainkan untuk pengajaran moral dan pendidikan, yang mengkritik tentang kepincangan moral bangsa.

Film yang mengandung nilai-nilai moral adalah film yang menceritakan tentang aspek-aspek kehidupan sosial, mengandung ajaran tentang tingkah laku yang baik, itu akan mudah diterima oleh masyarakat penonton film memberi ruang pikir bagi masyarakat untuk menerima atau menolak pesan yang disampaikan. Pradopo (1994: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada khalayak tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan menjadi nomor dua.

Pembelajaran pun dapat dilakukan melalui berbagai macam hal dan salah satunya adalah melalui film. Dampak pengaruh film kepada pola pikir penontonnya sangat besar, ketika kejadian atau scene dalam film dijadikan tolak ukur dalam berperilaku sosial. Melalui film, pesan moral dapat disampaikan secara efektif kepada anak muda karena besarnya proporsi waktu yang dihabiskan oleh anak muda untuk menonton film dan juga pendekatan yang ringan dalam bentuk alur cerita. Selain itu film juga dinilai memiliki resonansi yang sangat besar atau efektif dari segi distribusinya, karena mudah untuk disebarluaskan melalui televisi, media sosial dan dvd. Jika dibandingkan dengan workshop yang terikat dengan lokasi dan ketersediaan

narasumber. Film dapat diputar secara berulang-ulang. Kekurangannya jika dibandingkan dengan workshop adalah tidak mungkin interaksi langsung dengan narasumber atau pemain film.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan. Terdapat beberapa pesan moral yang dapat diangkat atau diambil maknanya dari tayangan-tayangan film yang disesuaikan dengan alur atau jalan cerita dari isi film tersebut. Sebab film memberikan peluang untuk terjadinya peniruan apakah itu positif maupun negatif. Dikarenakan dampak yang ditimbulkan melalui film begitu besar maka sungguh tepat jika pesan moral terdapat dalam film sejarah. Salah satu film yang memberikan pesan moral dalam film sejarah adalah film *Soekarno*.

Dunia perfilman di Indonesia memang sedang diwarnai oleh sederet film yang bernuansa mistis dan romantis, Hanung Bramantyo dengan cerdas memberikan kesegaran baru bagi penonton yang penat dari kegiatan sehari-hari mereka, dengan memberikan sebuah karya yang memperlihatkan cerita sejarah kepada generasi penerus bangsa yang tidak merasakan sejarah secara langsung. Film ini mengisahkan dengan ringkas dan cerdas fase-fase kisah kehidupan Soekarno sang proklamator. Dikemas dengan bahasa dan latar belakang yang sesuai pada filmnya kali ini, film *Soekarno* dirilis pada tanggal 11 Desember 2013. Film *Soekarno* adalah buah karya Hanung Bramantyo yang berhasil menarik perhatian banyak penonton, juga berhasil mendapatkan

apresiasi dari Sukmawati Soekarno Putri dan meraih penghargaan sebagai film terpuji Festival Film Bandung 2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis film *Soekarno*. Analisis terhadap film *Soekarno* peneliti membatasi pada pesan moral yang ada dalam film ini. Alasan dipilih dari segi nilai moral karena film ini diketahui banyak memberikan inspirasi bagi penontonnya. Hal itu berarti ada nilai-nilai positif peningkatan moral dari kutipan dasar negara Pancasila yang dapat diambil dan direalisasikan oleh penonton, khususnya dalam segi moralitas. Dengan berbagai keunggulan film ini, maka penulis melakukan penelitian mendalam terhadap aspek-aspek yang terkandung didalam cerita film ini, guna memahami isu dan makna pesan moral apa yang sebenarnya hendak disampaikan dengan menggunakan analisis *framing* Robert Entman yang meliputi penyeleksian/penonjolan. Menyeleksi beberapa aspek dari pemahaman realitas dan membuatnya lebih menonjol didalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga membahas permasalahan yang khusus, evaluasi moral dan merekomendasikan penanganannya. Oleh karena itu, judul yang diambil adalah konstruksi pesan moral film *Soekarno*.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi pesan moral yang diangkat dalam film *Soekarno* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitiannya adalah untuk menjelaskan konstruksi pesan moral yang terdapat dalam film *Soekarno*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah literatur kepustakaan penelitian kualitatif bagi ilmu komunikasi khususnya jurusan broadcasting serta memberikan pandangan baru tentang analisis *framing* sebagai sebuah metode penelitian dalam analisis teks media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada penulis. Selain itu dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para sineas di tanah air dan penulis cerita film ini untuk membuat film yang memiliki kontribusi positif bagi masyarakat, bangsa dan negara.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan suatu penelitian tidak lepas dengan adanya suatu hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dengan penelitian yang disusun oleh peneliti.

Sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas “Konstruksi Pesan Moral dalam Film Soekarno” belum pernah ada yang mengkajinya. Kalaupun ada, hasil penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai analisis *framing* dengan objek kajian yang berbeda atau berbeda juga pendekatan yang digunakan.

Tabel 2.1.1

Tinjauan Pustaka

No.	ID Peneliti	Jenis dan Judul Karya	Metode yang digunakan	Persamaan dengan penelitian
1.	Sukasih Nur (10405001806)	Skripsi. Analisis Wacana Pesan	Analisis Wacana Model Teun Van	Membahas pesan moral.

		Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani	A. Djik.	
2.	Yayu Rulia Syarof (104051001809)	Skripsi. Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married.	Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.	Membahas analisis <i>framing</i> suatu film
3.	Hasan Sulaiman Nurdiana (44108010375)	Skripsi. Konstruksi Realitas Kehidupan Dalam Film Drama Indonesia.	Analisis Framing Gamson dan Modigliani.	Membahas konstruksi realitas di suatu film
4.	Fajar Rhamdani (44108010249)	Skripsi. Kecenderungan Nilai Moral Dalam Film Hantu Puncak Datang Bulan	Metode Deskriptif Kuantitatif, Survey	Membahas moralitas dalam film.

Sukasih Nur dalam penelitiannya menjelaskan masalah pengemasan isi pesan melalui teks yang disampaikan Asrul Sani dalam film *Naga Bonar* dan

mengungkap nilai-nilai yang melatarbelakangi konstruksi sosial dalam pengemasan pesannya. *Yayu Rulia Syarof* dalam penelitiannya mengungkap pengemasan pesan oleh Hanung Bramantyo dan juga mengungkap pesan moral yang terdapat dalam film *Get Married*. *Hasan Sulaiman Nurdiyana* dalam penelitiannya menjelaskan masalah konstruksi realitas kehidupan suatu film drama di Indonesia. *Fajar Rhamdani* dalam penelitiannya menjelaskan masalah kecenderungan nilai moralitas dalam film *Hantu Puncak Datang Bulan* dan mengungkap konstruksi pesan dalam film tersebut.

Dalam menulis skripsi yang berjudul “*Konstruksi Pesan Moral Film Soekarno*”, penulis berpedoman pada buku “*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*” oleh Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.Sos. M.Si, serta buku “*Analisis Teks Media: Suatu Pengantar*” oleh Drs. Alex Sobur, M.Si, dan “*One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*” oleh Ellys Lestari Prambayun.

2.2 Film Sebagai Media Massa

Sebagai salah satu bentuk media massa, dimana film di konsumsi oleh khalayak ramai, membuat keberadaannya memegang peranan penting terhadap para konsumennya, yaitu penonton film tersebut. Film dapat membantu audiens untuk melakukan perubahan identitas, melewati periode yang sulit, transisi kebudayaan, serta menghentikan kekacauan-kekacauan yang terjadi. Hal ini memungkinkan karena, cerita dalam film ini bisa dikonstruksi sedemikian rupa sehingga audiens merasa perlu melaksanakan seperti apa yang terlihat dalam film

tersebut. Dengan kata lain, khalayak bisa saja terpengaruh oleh film. Oleh karena itu, film-film yang mempunyai nilai moral yang positif sangat diperlukan untuk dipertontonkan kepada masyarakat luas, sebagai salah satu bahan pembelajaran bagi masyarakat tersebut.¹

Dalam pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional bahkan sebuah film dalam mencapai tujuan tersebut, mengkonstruksi realitas atau peristiwa dalam masyarakat yang diyakini sebagai 'kebenaran' untuk menjadi landasan film (Whetmore, 1989).

2.2.1 Pengertian Film

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari *cinema* atau *thophytis* (cahaya) atau *graphie-group* (tulisan sama dengan gambar sama dengan citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.²

Definisi film menurut UU 8/1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang

¹ Ellys Lestari Pambayun. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia. 2013 hal 451.

² Onong Uchjana Effendi. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1993 hal 207.

dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektrik dan atau lainnya.

Film sebagai sarana baru digunakan untuk menghibur memberikan informasi serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.

Sebagai sebuah media, film harus dilihat sebagai suatu fenomena yang mirip sekali dengan bahasa. Film tidak memiliki tata bahasa yang sudah dibakukan, tidak memiliki perbendaharaan kata-kata yang sudah dicatat, bahkan tidak memiliki sebagian besar dari fungsi komunikatif yang sama seperti yang dilakukan oleh bahasa.³

2.2.2 Fungsi Film

Seperti halnya televisi, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai

³ James Monako. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra. 1977 hal 54.

media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981 : 212)

Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.⁴

Film merupakan salah satu alat komunikasi yang mudah disampaikan, mudah diterima dan dicerna oleh manusia. Dalam fungsi film mengandung tiga unsur yaitu:⁵

a) Fungsi Hiburan

Dalam mensejahterakan rohani manusia karena membutuhkan kepuasan batin untuk melihat secara visual serta pembinaan.

b) Fungsi Penerangan

Dalam film segala informasi dapat disampaikan secara *audio-visual* sehingga dapat mudah dimengerti.

c) Fungsi Pendidikan

Dapat memberikan contoh suatu peragaan yang bersifat mendidik, tauladan didalam masyarakat dan mempertontonkan perbuatan-perbuatan yang baik.

Fungsi film adalah salah satu nilai yang dapat memuaskan kebutuhan kita sebagai manusia. Khususnya sebagai pemenuhan

⁴ Misbach Yusa Biran. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya. 2007 hal 45.

⁵ Siti Karlinah. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. 2004 hal 7.

kebutuhan psikologi dan spiritual dalam kehidupannya. Kumpulan gambar yang artistik dan bercerita sering menghibur melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh sebuah film.

Beda fisik teater dan film adalah bahwa pertunjukkan teater itu hidup, *life* dan film adalah citra, *image*. Tapi beda yang paling mendasar adalah bahwa pertunjukkan teater mengutamakan informasinya pada dialog pemain, sedang film pada informasi visual.

2.2.3 Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film adalah sebagai berikut:⁶

a. Drama

Jenis ini mengangkat tema *human interest* hingga sasarannya adalah perasaan penonton untuk meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.

b. Aksi

Film ini berisi pertarungan secara fisik antara tokoh baik dan tokoh jahat.

c. Komedi

Dalam film komedi tidak harus dimainkan oleh seorang pelawak, tetapi juga bisa dimainkan oleh pemain biasa dan selalu menawarkan sesuatu yang bisa membuat penontonnya tersenyum atau tertawa. Ada dua jenis komedi yaitu: komedi

⁶ Askurifai Baksin. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis. 2003 hal 93.

slapstick yang memperagakan adegan konyol seperti dilempar kue, dan komedi situasi (*situation comedy*) yang menghadirkan adegan lucu dari situasi yang dibentuk dalam alur dan irama film.

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi dititik beratkan pada nasib manusia, sebuah film yang dengan akhir cerita nasib tokoh utama yang selamat dari perampokan, pembunuhan dan lainnya.

e. Horor (*suspence-thriller*)

Film horor adalah film yang menawarkan suasana yang menakutkan dan menyeramkan yang membuat bulu kuduk penontonnya merinding. Suasana horor bisa dibuat dengan animasi, *special effect* atau tokoh-tokoh dalam film.

f. Drama *Action*

Drama *action* menyuguhkan suasana drama dan adegan-adegan pertengkaran fisik. Biasanya film dimulai dengan suasana drama setelah itu suasana tegang berupa pertengkaran-pertengkaran.

g. Komedi Tragis

Suasana komedi ditonjolkan lebih dahulu kemudian disusul dengan adegan-adegan tragis tetapi dibungkus dengan suasana komedi.

h. Komedi Horor

Komedi ini menampilkan film horor yang berkembang, kemudian dipelembungkan menjadi komedi. Unsur ketegangan yang bersifat menakutkan menjadi lunak karena unsur tersebut dikemas dengan adegan komedi.

i. Parodi

Tema ini merupakan duplikasi dari film tertentu yang dipelembungkan (disindirakan) jadi tema parodi berdimensi duplikasi film yang sudah ada lantas dikomedikan.

j. Musikal

Merupakan jenis film yang diisi dengan lagu-lagu maupun irama melodis, sehingga penyutradaraan, penyuntingan, acting, termasuk dialog dikonsepsi sesuai dengan kehadiran lagu-lagu dan irama melodis.

2.2.4 Sifat Film

Film dibedakan menurut sifatnya, yaitu :

a. Film Cerita (*Story Film*)

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Cerita dalam film ini

diambil dari kisah-kisah sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau khayalan yang diolah untuk menjadi film.⁷

Film cerita diartikan sebagai pengutaraan cerita atau ide, dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan dikemas yang memungkinkan pembuat film melahirkan realitas rekaan yang merupakan suatu alternatif dari realitas nyata bagi penikmatnya. Ide atau pesan cerita menggunakan pendekatan yang bersifat membujuk. Oleh karena itu film cerita dapat dipandang sebagai wahana penyebaran nilai-nilai.

b. Film Berita (*News Film*)

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Kamera sekedar merekam peristiwa, karena sifatnya berita, film ini disajikan kepada publik harus bernilai berita (*newsvalue*), film berita menitik beratkan pada segi pemberitaan kejadian aktual, misalnya dokumentasi peristiwa perang dan dokumentasi upacara kenegaraan.⁸

c. Film Dokumenter (*Documentary Film*)

Istilah *dokumentary* awalnya digunakan oleh seorang sutradara kebangsaan Inggris John Grierson. Film dokumenter didefinisikan oleh Grierson sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*), titik berat dalam film dokumenter adalah fakta peristiwa yang terjadi. Raymond

⁷ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti. 2003 hal 211.

⁸ Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo. 1996 hal 13.

Spottiswoode dalam bukunya *A Grammar of the Film* menyatakan “Film dokumenter dilihat dari segi subjek dan pendekatannya adalah penyajian hubungan manusia yang didramatis dengan kehidupan kelembagaannya, baik lembaga industri, sosial, maupun politik. Dan dilihat dari segi teknik merupakan bentuk yang kurang penting dibandingkan dengan isinya.⁹

Film dokumenter, selain mengandung fakta ia juga mengandung subjektivitas pembuat. Subjektivitas diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa. Jadi, ketika faktor manusia berperanan, persepsi tentang kenyataan akan sangat bergantung pada manusia pembuat film dokumenter itu. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter.¹⁰

d. Film Kartun (*Cartoon Film*)

Film kartun adalah film yang berasal dari lukisan para seniman. Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah seni lukis. Film ini adalah hasil dari imajinatif para seniman lukis yang kemudian menghidupkan gambar-gambar seolah-olah hidup.¹¹ Film kartun juga disebut sebagai film animasi . film

⁹ *Op. Cit.* Hal 212-214.

¹⁰ *Op. Cit.* Hal 14.

¹¹ *Op. Cit.* Hal 212-214.

animasi memanfaatkan gambar (lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti; boneka, meja dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi seperti halnya *Mickey Mouse, Donald Duck* dan *Shinchan*.

2.2.5 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah:

a. Layar yang Luas/Lebar

Layar film yang luas memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot-shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

c. Konsentrasi Penuh

Saat menonton film di bioskop kita terbebas dari gangguan hiruk pikuk. Semua mata tertuju pada alur cerita. Emosi pun

terbawa suasana, kita akan tertawa terbahak-bahak manakala adegan film lucu atau sedikit senyum dikulum apabila adegan yang menggelitik. Namun dapat juga menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan.

d. Identifikasi Psikologi

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk digedung bioskop, tapi terus sampai waktu yang lama, misalnya peniruan terhadap cara berpakaian atau model rambut.

2.2.6 Unsur-unsur Film

a. Sutradara

Sutradara memiliki tanggung jawab meliputi aspek-aspek kreatif dan teknis dari sebuah produksi film. Sutradara juga harus mampu membuat film dengan wawasan serta keartistikan untuk mengontrol film dari awal produksi hingga tahap penyelesaian.

b. Penulis Skenario

Skenario diibaratkan kerangka tubuh manusia. Skenario film harus disampaikan dalam deskripsi visual dan harus mengandung ritme adegan beserta dialog yang sesuai dengan tuntutan sebuah film.

c. Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan *shoot*, jenis lensa, dan membuat komposisi gambar. Juga bertanggung jawab memeriksa hasil *shooting* agar hasil yang didapatkan sempurna.

d. Penyunting

Penyunting atau editor bertugas untuk menyusun hasil gambar sehingga membuat cerita sempurna sesuai skenario.

e. Penata Artistik

Tata artistik adalah segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film atau yang disebut dengan setting. Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik bertugas menerjemahkan konsep virtual sutradara. Penata artistik disertai oleh tim kerja yang terdiri dari penata kostum, bagian *make-up* dan jika diperlukan tenaga pembuat efek khusus.

f. Penata Suara

Penata suara dalam media *audio visual* dalam film akan membuat film menjadi lebih hidup.

g. Penata Musik

Fungsi musik adalah membuat kerangka adegan, menunjukkan suasana batin tokoh, mengiringi adegan dengan ritme yang tepat dan menegaskan karakter lewat musik.

h. Pemeran

Akting film diartikan sebagai kemampuan berlaku sebagai orang lain. Seorang pemain harus memiliki kecerdasan untuk menguasai diri dan melakukan pengamatan serta latihan sebelum pelaksanaan *shooting*.

2.2.7 Gambar

Gambar atau shoot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shoot* dan *panoramic shoot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shoot-shoot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

2.2.8 Suara (*Sound*)

Suara dalam media *audio-visual* dalam film akan membuat pertunjukkan film menjadi lebih hidup. Selain itu juga suara juga mencakup pengaturan musik dalam sebuah film. Musik juga memiliki peranan penting dalam sebuah film yang memiliki fungsi untuk

merangkaikan adegan, untuk menggambarkan suasana batin tokoh-tokoh utama film dan juga untuk menegaskan karakter lewat musik.

2.3 Konstruksi Sosial Media Massa

Peter L. Berger menjelaskan konstruksi sosial atas realitas melalui “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat.¹²

Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Terjadinya dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Dialektika ini terjadi melalui tiga tahap peristiwa:

- a. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia. Ia akan selalu mencurahkan diri dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia, dengan kata lain, manusia menemukan dunianya sendiri dalam suatu dunia.

¹² Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2008.

b. Objektivitas yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

c. Internalisasi yaitu berlangsung didalam kehidupan masyarakat secara simultan dengan cara membentuk pengetahuan masyarakat.

Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik* (2000), teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivasi dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan proses konstruksi sosial atas realitas yang berjalan lambat itu. Substansi “teori konstruksi sosial media” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Posisi “konstruksi sosial media massa” adalah mengoreksi substansi kelemahan dan melengkapi “konstruksi sosial atas realitas”, dengan menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media pada keunggulan “konstruksi sosial media massa” atas “konstruksi sosial atas realitas”. Namun proses simultan yang digambarkan di atas tidak bekerja secara tiba-tiba, namun terbentuknya proses tersebut melalui beberapa tahap penting. Dari konten konstruksi sosial

media massa, proses kelahiran konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut;

2.3.1 Tahap Persiapan Materi Konstruksi

Masing-masing media memiliki *desk* yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan dengan 3 hal, yaitu kedudukan (tahta), harta dan perempuan. Fokus pada kedudukan termasuk juga adalah persoalan jabatan, pejabat dan kinerja birokrasi dan layanan publik. Sedangkan yang berhubungan dengan harta menyangkut persoalan kekayaan, kemewahan materi, termasuk juga adalah persoalan korupsi dan sebagainya. Masalah perempuan menyangkut aurat, wanita cantik dan segala macam aktivitas mereka, terutama yang berhubungan dengan kekuasaan dan harta.

Ada 3 hal penting dalam persiapan materi konstruksi sosial yaitu:

1. Keberpihakan media massa kepada kapitalisme.

Sebagaimana diketahui, saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencetak uang dan pelipatgandaan modal. Dengan demikian, media massa tidak bedanya dengan supermarket, pabrik kertas, pabrik uranium dan

sebagainya. Semua elemen media massa, termasuk orang-orang media massa berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka adalah membuat media massa yang laku di masyarakat.

2. Keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk 'menjual berita' dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis.
3. Keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memposisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan kepada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, apabila keberpihakan media massa kepada masyarakat, maka sudah tentu keberpihakan itu harus menghasilkan uang untuk kantung kapitalis pula.

Tidak jarang dalam menyiapkan sebuah materi pemberitaan, terjadi pertukaran kepentingan di antara pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pihak-pihak yang berkepentingan dengan sebuah pemberitaan, membeli halaman-halaman tertentu atau jam-jam siaran tertentu dengan imbalan pertukaran, bukan saja uang dan materi lain akan tetapi bisa jadi sebuah *blow up* terhadap pencitraan terhadap pihak-pihak yang membeli pemberitaan itu.

2.3.2 Tahap Sebaran Konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real-time*. Media elektronik memiliki konsep *real-time* yang berbeda dengan media cetak. Karena sifat-sifatnya yang langsung (*live*), maka yang dimaksud dengan *real-time* oleh media elektronik adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaan sampai ke pemirsa atau pendengar.

Namun bagi varian-varian media cetak, yang dimaksud dengan *real-time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real-time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Selain media elektronik dan media cetak, sebaran konstruksi juga dapat menggunakan varian media lain, seperti media luar ruang, media langsung dan media lainnya.

Pada umumnya, sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Pilihan-pilihan wilayah sebaran adalah strategi lain dalam sebaran konstruksi media berdasarkan pada segmentasi.

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang di pandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

2.3.3 Pembentukan Konstruksi Realitas

1. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, di mana pemberitaan telah sampai pada pembaca dan pemirsanya, yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui 3 tahap yang berlangsung secara generik. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran. *Kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa dan *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana seseorang secara *habit* tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan.

2. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam 2 model; (1) model *good news* dan (2) model *bad news*.

Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik.

Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

2.3.4 Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.

Alasan-alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini adalah umpamanya;

- a. kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa. Pribadi yang jauh dari media massa akan menjadi pribadi yang selalu kehilangan

informasi, karena itu ia terlambat untuk merebut kesempatan dan terlambat berubah.

b. kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, di mana orang modern sangat menyukai popularitas, terutama sebagai subjek media massa itu sendiri.

c. media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.¹³

2.4 Moral

2.4.1 Pengertian Moral

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap kelakuan dan perbuatan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk.¹⁴

¹³ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana. 2008 hal 203-212.

¹⁴ Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 1996 hal 92.

Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- c. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk.¹⁵ Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering dikatakan sebagai kesadaran, sehingga menjadi kesadaran moral. Ahmad Charris dalam bukunya *Kuliah Etika* mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila dan perbuatannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral itu berlaku pada nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental.

¹⁵ *Ibid.* Hal 93

Kesadaran moral berkaitan erat dengan hati nurani. Dalam keadaan moral itu mencakup tiga hal. Pertama, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan suatu tindakan bermoral. Kedua, kesadaran moral berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui, berlaku ada waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Ketiga, kesadaran moral yang dapat muncul dalam bentuk kebebasan.¹⁶

2.4.2 Nilai- nilai Moral

a. Kepercayaan kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya dan percaya bahwa Tuhan itu ada.

b. Harga Diri

Harga diri adalah pandangan keseluruhan dari individu tentang dirinya sendiri. Penghargaan diri juga kadang dinamakan martabat diri atau gambaran diri, misalnya anak dengan penghargaan diri yang tinggi mungkin tidak hanya memandang dirinya sebagai seseorang, tetapi juga sebagai seseorang yang baik.

¹⁶ *Ibid.*

c. Kasih Sayang

Kasih sayang atau dikenal juga dengan afeksi (*affection*) secara harfiah adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal. Istilah ini dalam bahasa Inggris sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua orang (atau lebih) yang lebih dari sekedar rasa simpati atau persahabatan.¹⁷

d. Kesederhanaan

Kesederhanaan adalah keindahan dimata Tuhan. Sederhana bukan berarti tidak boleh kaya, tidak boleh tampil dengan perhiasan. Esensi sederhana lebih pada jiwa, pada diri yang paling dalam. Kesederhanaan ketika kaya adalah kita mampu berbagi dengan kekayaan itu. Kesederhanaan ketika kuat adalah ketika kita mampu melindungi dan menolong sesama. Kesederhanaan ketika menjadi pemimpin, tetapi kita tetap dalam kesahajaan.

e. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa tanggung jawab, maka semuanya akan menjadi kacau.

¹⁷ KBBI 2005 edisi ke 3 diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

f. Keadilan

Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal secara moral mengenai sesuatu hal, baik menyangkut benda atau orang. “keadilan adalah kelebihan (*virtue*) pertama dari institusi sosial, sebagaimana halnya kebenaran pada sistem pemikiran” (a). Tapi menurut kebanyakan teori juga, keadilan belum lagi tercapai: “ kita tidak hidup didunia yang adil” (b). Teori keadilan memberikan pemikiran bahwa tidak jelas apa yang dituntut dari keadilan dan realita ketidakadilan, karena definisi apakah keadilan itu sendiri tidak jelas. Keadilan intinya adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

2.5 Analisis Framing

2.5.1 Asumsi Dasar Analisis Framing

Analisis bingkai atau *frame analysis* merupakan suatu metode yang ditujukan untuk mencari tema-tema kunci di dalam teks dan menunjukkan bagaimana tema-tema budaya membentuk pemahaman kita terhadap suatu peristiwa. Dalam studi media, *frame analysis* menunjukkan bagaimana aspek dari bahasa dan struktur dari item-item berita menekankan/menegaskan aspek tertentu (dan meninggalkan aspek lainnya).

Menurut Panuju (2003), analisis *framing* adalah analisis untuk membongkar ideologi dibalik penulisan informasi. Selain itu, analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media

mengkonstruksi realitas. Analisis ini juga digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto,2003).

Bingkai (*frame*) adalah gagasan pengaturan pusat untuk isi berita yang memberikan konteks dan mengajukan isu melalui penggunaan pilihan, penekanan, pengecualian dan pemerincian. (Tankard, dkk 1991)

Secara sederhana, analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi-bahasa, visual dan pelaku, dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing* kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Analisis *framing* merupakan metode analisis teks sebagaimana analisis isi kuantitatif, namun keduanya mempunyai perbedaan karakteristik. Dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara pusat perhatian analisis *framing* adalah pembentukan pesan/makna dari teks. *Framing* melihat bagaimana teks/pesan dikonstruksi oleh wartawan dan media serta bagaimana menyajikannya kepada khalayak.

Analisis *framing* memiliki dua esensi utama, yaitu:

- a. Bagaimana peristiwa dimaknai : artinya, jurnalis atau wartawan sebagai individu dalam memandang peristiwa dan isu menggunakan perspektif tertentu yang dipengaruhi oleh

pengalaman dan keyakinan pribadi serta nilai budaya yang dianut. Perspektif inilah yang menentukan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi dalam bingkai tertentu. Konsep yang digunakan individu dalam memandang suatu realitas berasal dari skema kognitifnya, seperti:

1. Simplifikasi, yaitu pola pikir yang diterapkan individu atau wartawan dalam memahami sesuatu untuk menyederhanakan realitas dunia yang sangat kompleks.
2. Klasifikasi, yaitu pengkategorian yang digunakan oleh individu untuk membuat realitas dunia tampak bermakna dan mudah dimengerti.
3. Generalisasi, yaitu membentuk dan melekatkan karakteristik yang sama dalam entitas/elemen yang sama.
4. Asosiasi, yaitu menghubungkan realitas-realitas dunia yang saling berkaitan.

b. Bagaimana fakta ditulis. Dalam hal ini menggunakan teknik atau metode analisis *framing* yang digunakan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, William A. Gamson dan Andre Modigliani, dan Robert Entman.

Analisis framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam

kategori yang dikenal khalayak, karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu, maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Tabel 2.5.1.1

Analisis Framing

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Pengaburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

2.5.2 Model Robert Entman

Robert N. Entman lebih lanjut mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab-akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas atau isu tersebut. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau layak diingat oleh khalayak. Realitas yang

disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Dalam prakteknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana. Penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat khalayak.

Tabel 2.5.2.1

Model Analisis Framing Robert Entman

Define problem (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Diagnose cause (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai

	penyebab masalah
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau ini? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Tabel 2.5.2.2

Dimensi Besar Analisis Framing Robert Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang di seleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang di masukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan.
-------------	--

BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisnya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensi atau epistemologis yang panjang.¹

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *konstruktivism* (konstruktivis). Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dalam paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.²

Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi dan metodologi. Level

¹ Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003 hal 9.

² Dedy N Hidayat. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. 2003 hal 3.

ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeutik dan dialetik. Hermeutik merupakan aktivitas dalam mengkaji teks (percakapan, tulisan atau gambar). Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dipakai dengan maksimal.³

Realitas merupakan konstruksi sosial dimana kebenarannya relatif, berlaku sesuai konteks yang spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Tujuan penelitian adalah merekonstruksi realitas sosial secara dialetik antara peneliti dengan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggambarkan konstruksi pesan moral dalam film *Soekarno*.

³ William Lawrence Neuman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Person Education. 2003 hal 75.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini memiliki tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian deskriptif, peneliti menempatkan diri sebagai pengamat dalam memaparkan gejala atau realitas sosial. Menurut Pawito, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.⁴

Tipe penelitian kualitatif deskriptif ini lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif (transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen tertulis) dan non diskursif (patung, arsitektur bangunan, foto, musik, video, gerakan, fashion) yang secara lazim dikonversikan ke dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Tujuan peneliti memilih tipe penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan secara rinci dalam memberi keyakinan, tentang suatu pengemasan tema sensitif dalam film sejarah dan gambaran secara integratif melalui pengeksploasian fakta dan data mengenai bagaimana konstruksi pesan moral yang ditampilkan di dalam film *Soekarno*.

⁴ Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS. 2008 hal 35.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah melalui sudut pandang kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah.⁵

Menurut Sukadinata, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁶

Sedangkan metode analisis yang digunakan peneliti adalah pendekatan analisis *framing* Robert Entman. Dimana pendekatan *framing* menurut Entman merupakan proses penseleksian dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas.⁷

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu dengan menggunakan berbagai strategi penempatan yang mencolok. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam, yaitu menempatkan satu aspek informasi yang lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, melakukan pengulangan

⁵ Sukidin Basrowi. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.

⁶ Nana S Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010 hal 60.

⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009 hal 163.

informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab di benak khalayak. Informasi yang menonjol kemungkinan lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa.⁸

Melalui analisis *framing* inilah peneliti ingin mengungkap dan menggali konstruksi realitas dimana sebuah perusahaan film layar lebar mengemas pesan moral yang ingin ditampilkan didalam film sejarah *Soekarno* dengan lebih mendalam. Sehingga data yang diinterpretasikan dengan tujuan mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi realitas yang terkandung didalamnya.

3.4 Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah film *Soekarno* karya Hanung Bramantyo yang berdurasi 150 menit. Peneliti ingin menempatkan teks film *Soekarno* sebagai subjek yang mengandung pesan-pesan moral, baik dalam bentuk dialog maupun adegan. Film tersebut dijadikan subjek penelitian atas dasar dan pertimbangan bahwa film tersebut mampu diterima oleh masyarakat luas, karena film tersebut menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada era kemerdekaan Indonesia.

3.5 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang diteliti. Unit analisis penelitian pada film *Soekarno* memfokuskan penelitian ke dalam dialog, *acting*, dan narasi verbal seperti tulisan dalam poster atau *jumper* di film ini yang dikhususkan pada

⁸ Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang. 2002 hal 220-221.

komunikasi verbal dan non-verbal terkait dengan konstruksi pesan moral dalam film *Soekarno* di beberapa adegan. Dimana adegan tersebut dipilih karena ada beberapa unsur dari dialog dan akting yang ingin ditampilkan dan dikonstruksi dalam film ini. Hal-hal tersebutlah yang nantinya menjadi sebuah penguatan mengenai konstruksi moralitas film ini.

Unit analisis dibagi berdasarkan satuan adegan (*scene*). Fokus penelitian ini hanya dalam tataran konstruksi pesan moral pada film *Soekarno*. Peneliti akan menganalisis dan memberikan penjelasan tentang bagaimana konstruksi pesan moral yang ditampilkan dalam film sejarah ini. Peneliti hanya membatasi penelitian ini dari penyeleksian dan penekanan atau penonjolan isu pada filmnya saja, yang akan memfokuskan bagian yang akan diteliti dari setiap *scene* agar tidak meluas dari maksud dan tujuan penelitian ini, agar peneliti lebih fokus dalam meneliti serta agar lebih jelas dalam melakukan penelitian dan mendapatkan data yang diharapkan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan, yaitu:

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data primer diperoleh dengan cara mengamati secara seksama (*observasi*) teks terhadap pengemasan isi film yang akan diteliti melalui pesan moral yang

ditampilkan sehingga nantinya akan terlihat bagaimana film ini dikonstruksi. Teks yang dimaksud adalah segala isi pesan atau dalam bentuk ucapan yang ada pada film tersebut.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat melalui studi kepustakaan atau literatur dengan membaca buku-buku, jurnal ilmiah, internet, data dan bahan referensi lain dari berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.

3.7 Definisi Konsep

Konsep-konsep yang digunakan peneliti untuk membongkar konstruksi realitas yang ditonjolkan dalam film *Soekarno*, yang digunakan untuk menghubungkan pengemasan pesan moral yang ditampilkan pada film tersebut, yaitu:

a. Konstruksi Realitas

Setiap upaya ‘menceritakan’ (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengkonstruksi realitas.

b. Pesan Moral

Pesan moral adalah amanat berupa nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang/kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

3.8 Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan sejumlah data yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mulai menganalisa data tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah metode *content analysis*. Dalam proses tersebut hal pertama yang harus dilakukan adalah mengklasifikasi data.

Analisis data juga disebut juga pengolahan dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan

secara keseluruhan.⁹ Jadi, tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.¹⁰

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* dipakai untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian realitas sosial dipahami, dimaknai dan dikonstruksi dengan bentuk dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut bukan hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan. Inilah sesungguhnya sebuah realitas politik, bagaimana media membangun, menyuguhkan, mempertahankan dan mereproduksi suatu peristiwa kepada pemirsanya.

Melalui analisis *framing* akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron mana klien, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis *framing* merupakan suatu seni-kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu. Ada dua esensi utama dari analisis *framing*; yang pertama, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta ditulis. Aspek ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat dan gambar untuk mendukung gagasan.

⁹ Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* hal 191.

¹⁰ Hermawan Wasito. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1995 hal 88.

Konsep *framing* menurut Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. *Framing analysis* dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang di desak oleh transfer informasi dari sebuah lokasi seperti pidato, ucapan/ungkapan, *news report* atau novel. *Framing* secara essensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman realitas dan membuatnya lebih menonjol didalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral dan merekomendasikan penanganannya.

Secara teknis, tidak mungkin bagi sang sutradara untuk mem-*framing* seluruh bagian dalam film. Artinya hanya bagian dari kejadian-kejadian penting dalam sebuah film saja yang menjadi objek *framing*. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.

Framing dilakukan dengan empat cara yaitu:

1. Identifikasi Masalah (*Problem Identification*)

Peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa.

2. Identifikasi Penyebab Masalah (*Causal Interpretation*)

Siapa yang dianggap penyebab masalah.

3. Evaluasi Moral (*Moral Evaluation*)

Penilaian atas penyebab masalah.

4. Penanggulangan Masalah (*Treatment Recommendation*)

Menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadangkala memprediksi hasilnya.

3.9 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menilai keabsahan data apakah data tersebut sah dan valid, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan secara cermat dan teliti. Karena hanya data-data yang valid yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari substansi, sumber data maupun teknik pengambilan datanya. Dalam memeriksa keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu ketekunan dalam pengamatan dalam berbagai proses penelitian mulai dari pencatatan dan pendokumentasian, pemeriksaan sejawat yang dapat dilakukan melalui diskusi dengan Dosen Pembimbing dan Informan maupun yang lain yang berkaitan dengan proses penelitian. Dan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Setelah kegiatan pengumpulan data dan analisis atau pemeriksaan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah membuat laporan hasil kegiatan penelitian. Laporan penelitian disusun setelah selesai pengolahan dan analisis data dilakukan, karena pada dasarnya penyusunan laporan hasil penelitian yang dimaksud adalah menyangkut pada penulisan skripsi sebagai karya ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Profil PT Tripar Multivision Plus

Perusahaan yang menjadi obyek penelitian ini adalah PT Tripar Multivision Plus. Pada tahun 1990 perusahaan ini didirikan oleh Raam Punjabi. Perusahaan ini bertempat di Jakarta dengan kantor pusat yang terletak di jalan K.H Hasyim Ashari Kav. 125 B blok C2 no. 30-34 Jakarta 10150.

PT Tripar Multivision Plus bergerak di bidang *production house*, dimana perusahaan ini memproduksi berbagai macam sinetron dan film layar lebar. Setelah beberapa tahun berjalan, PT Tripar Multivision Plus mengalami kemajuan dan berkembang menjadi *production house* terbesar di Indonesia.

4.1.2 Sejarah Berdirinya PT Tripar Multivision Plus

Berawal dari sebuah rumah produksi sederhana, Multivision Plus (MVP) kini telah menjadi perusahaan nasional terdepan di Asia di bidang media dan hiburan. Meramu orisinalitas dan kualitas, pengalaman dan keahlian, Multivision Plus berhasil menciptakan standar baru industri

hiburan di Indonesia dan meraih reputasi sebagai innovator dan pioneer melalui kreativitas berikut pengelolaan manajemennya. Multivision Plus berdiri pada tahun 1968, pada awalnya nama perusahaan ini yaitu Parkit Film yang pertama kali memproduksi film di tahun 1968 dibawah pimpinan Raam Punjabi dan Gobind Punjabi dari India yang datang ke Indonesia membuka perusahaan industri di bidang *entertainment* yang sukses membangun sebuah *production house* (Rumah Produksi) di Indonesia.

Pada tahun 1970 Parkit Film bekerja sama dengan PT Panorama Film. Disini Raam Punjabi bersama saudaranya membuat atau memproduksi film pertama yang berjudul *Mama*. Lebih dari seratus film yang telah di produksi dan telah dikenal hampir seluruh dunia, Parkit Film mempunyai rencana baru untuk mengembangkan film sampai ke luar negeri (Go Internasional).

Multivision Plus selalu berupaya memuaskan pemirsa melalui visualisasi realitas dengan segala bentuk kontroversinya. Di dukung dengan instruktur terpadu, para professional Multivision Plus selalu bekerja keras untuk menghasilkan produk berkualitas seiring dengan meningkatnya permintaan pasar lokal maupun internasional. Multivision Plus bekerja dalam sebuah tim yang penuh antusiasme dengan penerapan objektivitas di semua tingkat manajemen. Dalam bekerja tim Multivision Plus selalu mengesampingkan batasan dan birokrasi guna memastikan lingkungan kerja yang seimbang, juga menekankan nilai saling

menghargai dan pentingnya pengambilan keputusan bersama bagi semua karyawan.

Multivision Plus selalu berkomitmen untuk menyediakan fasilitas pelatihan terbaik bagi karyawan baru, mengingat pentingnya regenerasi dalam rangka ekspansi kemampuan kreativitas perusahaan. Yang ingin di capai Multivision Plus itu sendiri adalah membuka peluang baru yang di dukung oleh kekuatan financial dan para professional handal agar menghasilkan berbagai program hiburan berkualitas dan memuaskan.

4.1.3 Visi dan Misi PT Tripar Multivision Plus

Visi pada perusahaan ini adalah membuat PT Tripar Multivision Plus menjadi pelopor perindustrian film dan sinetron. Sedangkan misi pada PT Tripar Multivision Plus ini adalah:

1. Meningkatkan kepedulian masyarakat Indonesia akan dunia perfilman Indonesia.
2. Meningkatkan mutu perfilman Indonesia.
3. Membuat film Indonesia menjadi terkenal pada taraf Internasional terutama Asia Tenggara.

4.1.4 Tujuan PT Tripar Multivision Plus

Tujuan Tripar Multivision Plus sebagai perusahaan industri yang bergerak di bidang perfilman yaitu:

1. Memposisikan industri hiburan Indonesia di pasar global.
2. Memperluas produksi dan distribusi pasar film
3. Meningkatkan pangsa pasar domestik untuk acara televisi
4. Menyelenggarakan aktivitas produksi di luar Indonesia
5. Membuka peluang baru untuk penyiaran

4.1.5 Produksi Tripar Multivision Plus

Produksi pertama Multivision adalah serial sinetron komedi *Gara - Gara* yang diproduksi pada tahun 1991. Multivision Plus juga banyak mengorbitkan artis-artis ternama seperti: *Marini Zumarnis, Venna Melinda, Tamara Bleszynski, Jihan Fahira, Happy Salma, Cut Tari, Nova Eliza, Elma Theana, Masayu Anastasia, Ratu Felisha, Ibnu Jamil, Gracia Indri, Eva Celia Latjuba, Nirina Zubir, Sophia Latjuba, Nadine Alexandra* dan masih banyak lagi. *RCTI, SCTV, Indosiar, Trans TV, Trans7, antv, Global TV dan MNCTV* adalah stasiun TV yang pernah menayangkan program TV produksi Multivision Plus.

Selain sinetron drama, sinetron kolosal, sinetron komedi, sinetron remaja, ftv, Tripar Multivision Plus juga memproduksi film layar lebar.

Diantaranya:

- Belahan Jiwa (2005)
- Petualangan 100 Jam (2004)
- Cicakman 2 - Planet Hitam (2008)
- Drop Out (2008)
- Jatuh Cinta Lagi (2006)
- Kangen (2007)

- Kuntilanak (2006)
- Kuntilanak 2 (2007)
- Kuntilanak 3 (2008)
- Kawin Kontrak (2008)
- Kawin Kontrak Lagi (2008)
- Kawin Kontrak 3 (2013)
- Pesan Dari Surga (2006)
- Pulau Hantu (2007)
- Pulau Hantu 2 (2008)
- Pulau Hantu 3 (2011)
- Rumah Hantu Pasar Malam (2011)
- Mudik (2011)
- Senggol Bacok (2010)
- Arwah Goyang Jupe-Depe (2010)
- Kutukan Arwah Santet (2011)
- Ummi Aminah (2011)
- Cinta Tapi Beda (2012)
- Obama Anak Menteng (2010)
- Angker Batu (2007)
- Satu Kecupan (2004)
- Selamanya (2007)
- Suami-Suami Takut Istri The Movie (2008)
- Jamila Dan Sang Presiden (2009)
- Punk In Love (2009)
- Nazar (2009)
- Toilet 105 (2010)
- Ratu Kostmopolitan (2010)
- Sang Pencerah (2010)
- MBA:Married By Accident (2009)
- Kirun & Adul (2010)
- Setannya Kok Masih Ada (2011)
- Pelet Kuntilanak (2010)
- Mati Muda di Pelukan Janda (2010)
- Hantu Budeg (2012)
- Skandal (2011)
- Hatrick (2012)
- Pokun Roxy (2012)
- Pantai Selatan (2013)
- Bangkit Dari Lumpur (2013)
- Soekarno (2013)
- Hijrah Cinta (2014)

Film *Soekarno* diluncurkan pada tahun 2013 yang merupakan salah satu film sejarah Indonesia yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo. Tripur Multivision Plus merupakan perusahaan perfilman yang didirikan oleh Raam Punjabi. Dibawah naungan produser Raam Punjabi, sudah banyak karya yang telah diproduksi baik berupa sinetron drama, kolosal, komedi, remaja, FTV maupun film layar lebar. Salah satu film sejarah yang dibuat adalah film *Soekarno* yang dirilis pada tahun 2013 lalu.

Film yang disutradarai oleh seorang berbakat, Hanung Bramantyo pun sukses mendapat perhatian bagi para pecinta film tanah air. Tidak hanya mendapat sambutan dari penonton namun film tersebut juga mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Walaupun sedang menjalani proses pemeriksaan di pengadilan, namun film ini terus berjalan dan berhasil mendapatkan penghargaan sebagai film terpuji dari Festival Film Bandung ke-27 tahun 2014 dan juga diikuti sang sutradara Hanung Bramantyo yang menyabet predikat sutradara film terpuji FFB 2014.

4.1.6 Struktur Organisasi dan *Credit Title*

Produksi

MVP Pictures

Dapur Film Production

Mahakam Pictures

Departemen Produksi

Produser Eksekutif	: Gobind Punjabi
Produser	: Raam Punjabi
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Penulis Skenario	: Ben Sihombing
Penata Kamera	: Faozan Rizal
Penata Artistik	: Allan Sebastian
Perekam Suara	: Satrio Budiono
Penata Musik	: Tya Subiakto Satrio
Penata Busana	: Retno Ratih Damayanti
Penata Gambar	: Cesa David Luckmansyah
Pimpinan Paska Produksi	: Andi A Manoppo

Cast/Artis

Soekarno Dewasa	: Ario Bayu
Soekarno Muda	: Emir Mahira
Inggit Ganarsih	: Maudy Koesnaedi
Bung Hatta	: Lukman Sardi
Sjahrir	: Tanta Ginting
Fatmawati	: Tika Bravani
Sakaguchi	: Feri Salim
Ayah Soekarno	: Sujiwo Tejo

4.2 Analisis Framing Film Soekarno

Penelitian ini mengarah pada film “*Soekarno*” yang berdasarkan kepada adegan dan dialog yang terdapat didalam film tersebut.

Keterangan :

LS : *Long Shot* (setting dan karakter)

FS : *Full Shot* (seluruh tubuh)

MS : *Medium Shot* (dari kepala sampai perut)

MCU : *Medium Close Up* (dari wajah sampai bahu)

CU : *Close Up* (hanya wajah)

Cut To : *Transition* (perpindahan dari satu gambar ke gambar lain)

4.2.1 Sinopsis Film Soekarno

Gambar 4.2.1.1

Poster Film Soekarno



Soekarno, film karya Hanung Bramantyo ini bercerita tentang Soekarno. Dulunya bernama Kusno. Tubuhnya kurus dan sering sakit-sakitan. Oleh bapaknya nama Kusno diganti Soekarno. Besar harapan anak kurus itu menjelma menjadi ksatria layaknya tokoh pewayangan – Adipati Karno. Pada umur 24 tahun Soekarno berhasil mengguncang podium, berteriak: “Kita harus meredeka, sekarang!!”. Akibatnya, dia harus dipenjara. Dituduh menghasut dan memberontak. Tapi keberanian Soekarno tidak pernah padam.

Di Bengkulu, Soekarno istirahat sejenak dari politik. Hatinya tertambat pada gadis muda bernama Fatmawati. Padahal Soekarno masih menjadi suami Inggit Garnasih, perempuan yang lebih tua 12 tahun dan selalu menjadi perisai baginya ketika dipenjara maupun dalam pengasingan.

Sementara itu Hatta dan Sjahrir, lawan politik Soekarno di masa muda mengingatkan bahwa Jepang tidak kalah bengisnya dengan Belanda. Tapi Soekarno punya sudut pandang berbeda. “Jika kita cerdas, kita bisa memanfaatkan Jepang untuk upaya meraih kemerdekaan Indonesia” kata Soekarno. Hatta terpengaruh, tetapi Sjahrir tidak. Menurut Sjahrir, bekerja sama dengan Jepang sama saja memposisikan Indonesia menjadi bagian dari Fasisme, musuh Amerika-Inggris-Australia. Soekarno tidak peduli. Dia yakin dengan pilihannya: bekerja sama dengan Jepang untuk Indonesia Merdeka. Bersama Hatta, Soekarno berupaya mewujudkan cita-cita mewujudkan Indonesia Merdeka. Anak-anak muda pengikut Sjahrir

mencemooh Soekarno-Hatta sebagai kolaborator, menjual bangsa sendiri ke tangan Fasis.

Diatas kereta kuda, haji Cokroaminoto berwejang kepada Soekarno Muda: “Manusia itu sama misteriusnya dengan alam, tapi jika kau bisa menggenggam hatinya, mereka akan mengikutimu”. Kalimat itu selalu dipegang Soekarno untuk mewujudkan mimpinya.. Indonesia Merdeka!

4.2.2 Penokohan dalam Film Soekarno

Tokoh-tokoh dalam film *Soekarno*:

Gambar 4.2.2.1

Tokoh Soekarno



Ario Bayu sebagai Soekarno: adalah pemeran utama pria dalam film ini. Ia memerankan tokoh Soekarno saat usia 20-an tahun atau saat menjalani pendidikan di Bandung. Sementara dalam film ini ada yang memerankan tokoh Soekarno kecil dan Soekarno berusia belasan. Namun

dari skenario film porsi Soekarno yang 90% merupakan tokoh yang diperankan Ario Bayu.

Ia berperan sebagai Soekarno, dalam film ini Soekarno digambarkan sebagai sosok pemuda yang aktif dalam kegiatan-kegiatan dan pidato-pidato politik menentang dan mengkritisi sistem kolonialisme yang membelenggu Indonesia.

Setamat di *Technische Hoger School* (sekarang ITB), Soekarno muda mendirikan Partai Nasional Indonesia. Soekarno telah memiliki istri yang setia mendampingi perjuangan politik dalam suka dan duka bernama Inggit Ganarsih (diperankan Maudy Koesnaedi).

Diceritakan pula pidato politik Soekarno menimbulkan kemarahan Belanda sehingga harus dijebloskan penjara *Banceuy* (1929). Didalam penjara, Soekarno tidak berdiam diri dan terus membaca serta menganalisis yang dituangkan dalam tulisan-tulisan. Saat sidang *Landaard* di Bandung (1930), Soekarno membacakan pledoinya dengan cemerlang dan berapi-api yang kelak dibukukan dengan judul *Indonesia Menggugat*. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah dikarenakan mengkritisi sistem kolonialisme dan membeberkan secara argumentatif. Pidatonya menggegerkan dunia internasional khususnya pemerintahan Belanda dan pada 31 Desember 1931, Soekarno dibebaskan sebelum masa tahanannya selesai.

Akibat aktifitas politiknya paska pembebasan dari penjara dengan mendirikan Partai Indonesia (Partindo) dan memimpin majalah partai yang radikal dengan nama Fikiran Ra'jat, akhirnya pemerintahan Belanda membuang Soekarno ke Ende, Flores (1933). Namun karena sakit malaria, kemudian Soekarno dipindahkan ke Bengkulu (1938).

Selama Soekarno berada di pembuangannya di Bengkulu, sehari-hari dia mengajar di sekolah Muhammadiyah. Di Bengkulu inilah Soekarno terlibat asmara dengan salah satu muridnya bernama Fatmawati (diperankan oleh Tika Bravani).

Pada 9 Januari 1942 Soekarno kembali ke Jakarta diiringi oleh pemerintahan Jepang. Dalam satu percakapan antara Soekarno dan Sakaguchi (diperankan Ferry Salim) perwira Jepang. Di Jakarta, Soekarno bertemu dengan teman-teman perjuangannya. Yaitu Muhammad Hatta (diperankan oleh Lukman Sardi) dan Sjahrir (diperankan oleh Tanta Ginting). Soekarno tinggal di rumah yang disediakan pemerintahan Jepang. Namun di Jakarta inilah, saat Soekarno menerima kebebasan dari pembuangan, Inggit pun menuntut kebebasan untuk tidak menjadi istri Soekarno dengan menuntut cerai. Tahun 1942, Soekarno bercerai dengan Inggit dan sekaligus menikah dengan Fatmawati dan melahirkan putra pertamanya bernama Guntur Soekarno Putra.

Gambaran Soekarno seorang ideolog yang banyak membaca karya-karya pikir besar dan berpengaruh baik Karl Marx, Hegel, Roesou, Hector

Bywater yang kemudian mempengaruhi konsep dan pemikiran politik Soekarno.

Gambar 4.2.2.2

Tokoh Inggit Ganarsih



Maudy Koesnaedi sebagai Inggit Ganarsih: Inggit merupakan pemeran utama wanita dalam film ini. Ia adalah ibu kost Soekarno yang sudah menjanda, saat Soekarno masih kuliah awal di Bandung dan kemudian menjadi istri Soekarno. Peranan Inggit cukup menonjol dalam film ini sebagai seorang perempuan yang setia mendampingi Soekarno saat dirinya menghadapi masa-masa sulit baik ketika di penjarakan di L.P Sukamiskin Banceuy maupun saat di buang ke Pulau Ende. Kesetiaan Inggit bukan hanya dalam pendampingan melainkan mengeluarkan pembiayaan atas perjuangan politik Soekarno.

Saat di Bengkulu Soekarno terlibat asmara dengan salah satu muridnya yang bernama Fatmawati. Inggit yang semula menerima

keberadaan Fatmawati sebagai anak angkat mulai gerah dan bereaksi keras saat Soekarno menyatakan hendak memperistri Fatmawati. Pertengkaran kerap terjadi dalam rumah tangga Soekarno akibat kekecewaan Inggit dan ketidakbersediaannya untuk di 'madu' karena di poligami. Saat Soekarno menerima kebebasan dari pembuangan, Inggit pun menuntut kebebasan untuk tidak menjadi istri Soekarno dengan menuntut cerai. Tahun 1942, Soekarno bercerai dengan Inggit.

Baginya Soekarno adalah cinta sejati, mantan suami yang sangat dicintai dan dibanggakannya. Setelah bercerai, Soekarno sekali menyempatkan menjenguk Inggit yang sakit-sakitan pada 1960 di Bandung.

Gambar 4.2.2.3

Tokoh Fatmawati



Tika Bravani sebagai Fatmawati: Fatmawati merupakan istri ke-2 dari Soekarno sang Proklamator. Ia adalah sosok wanita cerdas yang berada di balik kesuksesan seorang Soekarno. Perempuan kelahiran Bengkulu ini berasal dari keluarga tokoh Muhammadiyah. Perkenalannya dengan Soekarno berawal ketika tokoh pergerakan itu dipindahkan oleh pemerintah Belanda ke Bengkulu dari tempat pengasingannya di Flores. Di kota itu Soekarno mengabdikan sebagai seorang guru dan menjadi anggota Muhammadiyah. Fatmawati merupakan salah satu muridnya. Ia kemudian tinggal di kediaman Soekarno dan isterinya Inggit Ganarsih.

Soekarno pun memutuskan untuk bercerai secara baik-baik dengan Inggit dan berniat memperistri Fatmawati. Pernikahan Soekarno dan Fatmawati dilangsungkan di Jakarta pada tahun 1943 dalam situasi yang memprihatinkan dan kondisi yang serba tak menentu. Untuk mendampingi sang suami, Fatmawati pun meninggalkan kampung halamannya dan selanjutnya menjalani hidup barunya di Jakarta.

Setahun kemudian, rumah tangga mereka semakin berwarna dengan kehadiran putra pertama yang kemudian diberi nama Guntur Soekarno Putra. Tentu saja, kehadiran Guntur membawa kebahagiaan pada keluarga besar Fatmawati dan keluarga besar Soekarno.

Saat Soekarno ingin keluar rumah untuk memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia, Fatmawati mempersembahkan bendera merah putih yang selama ini dijahitnya.

Gambar 4.2.2.4

Tokoh Bung Hatta



Lukman Sardi sebagai Bung Hatta: saat dipindahkan ke Jakarta oleh pemerintahan Jepang, Soekarno bertemu dengan teman-teman seperjuangannya yaitu Muhammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Mereka bertiga kerap terlibat diskusi dan perdebatan dalam melawan pemerintahan Jepang. Soekarno memilih jalan kooperasi (kerja sama) sementara Sjahrir memilih jalan perlawanan fisik melalui PETA. Hatta berdiri netral sambil memberikan apresiasi terhadap kedua pandangan sahabat-sahabatnya itu.

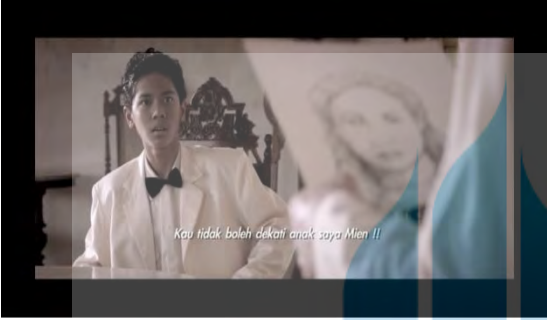
Sosoknya yang pendiam namun bijaksana itu lah yang membuat Soekarno memilih Hatta sebagai pendamping dalam memproklamkan kemerdekaan serta menjadi wakil negara dalam pemerintahan NKRI.

4.3 Hasil Penelitian


Metode penelitian *framing* model Robert Entman akan digunakan dalam menganalisis secara dialektik dalam film “*Soekarno*”.

1. Pendefinisian Masalah (*Define Problem*)

Scene 1 : Gang Paneleh, Surabaya 1920. Rumah Haji Cokroaminoto, Ketua Sarekat Islam


Adegan	Dialog
<p data-bbox="512 656 692 689"><u>Gambar 4.3.1</u></p>  <p data-bbox="336 1084 871 1189">(Kedatangan Soekarno ditolak oleh Ayah Mien)</p>	<p data-bbox="916 725 1356 835">(Ayah Mien) Je moet niet worden benaderd mijn zoon mien!</p>

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini dapat dilihat sebagai awal permasalahan adanya perlakuan diskriminatif karena perbedaan status antara bangsa penjajah dan bangsa jajahan. Mendapat perlakuan diskriminatif dan pelarangan ini, remaja Soekarno bereaksi keras dan bertekad agar Indonesia meraih kemerdekaannya.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="517 376 695 412" style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.2</u></p>  <p data-bbox="389 824 820 936" style="text-align: center;">(Soekarno sedang mendengarkan Cokroaminoto berintuisi)</p>	<p data-bbox="919 450 1353 936">(Cokroaminoto) Seorang pemimpin itu harus bisa menggenggam hati rakyatnya. Rakyat itu, sama misteriusnya dengan alam, tetapi kalau kamu sanggup mengikuti hatinya, mereka pasti akan mengikutimu.</p>

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini dilihat sebagai motivasi dan inspirasi Soekarno untuk mewujudkan Indonesia merdeka tanpa membedakan status sosial atas kekecewaannya terhadap diskriminatif kaum kolonial. Soekarno muda bertekad mewujudkan kemerdekaan Indonesia dengan belajar menjadi seorang pemimpin. Soekarno kerap mendengar pidato-pidato Cokroaminoto yang menggelegar, mengkritisi sistem kolonialisme.

Scene 2 : Menteng, Jakarta. Rumah Moh. Hatta.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="512 481 691 515" style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.3</u></p>  <p data-bbox="331 925 874 1032">(Soekarno, Hatta dan Syahrir sedang membicarakan kerjasama dengan Jepang)</p>	<p data-bbox="916 555 1356 808">(Soekarno) Ada kabar yang mengatakan, Nippon akan menghabisi pimpinan-pimpinan Indonesia.</p> <p data-bbox="916 846 1356 1099">(Syahrir) Itu cuma rumor. Mereka justru memanfaatkan pemimpin-pemimpin untuk kepentingan perang mereka.</p> <p data-bbox="916 1137 1356 1541">(Soekarno) Dulu dengan Belanda, kita bisa memilih untuk kooperasi atau non kooperasi. Tapi sekarang sepertinya pilihannya cuma satu, bekerja sama dengan Nippon.</p> <p data-bbox="916 1579 1356 1765">(Syahrir) Bagaimana kalau itu salah satu jalan menuju kehancuran?</p>

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini membuat Soekarno harus memutuskan satu-satunya jalan untuk meraih kemerdekaan Indonesia adalah dengan bekerja sama dengan Nippon. Karena Soekarno sudah mengetahui karakter Nippon yang kejam.

Scene 3 : Istana Gubernur Jenderal. Rumah dinas Letnan Jenderal Imamura Hitoshi.

Adegan	Dialog
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.4</u></p>  <p style="text-align: center;">(Jenderal Terauchi menyampaikan maksud dan tujuan)</p>	<p>(Jenderal Terauchi) Sepertinya kita tidak perlu bicara banyak karena kita sama-sama memiliki pandangan yang sama. Kami lindungi upaya peperangan Asia Timur Raya dan anda melindungi upaya meraih kemerdekaan Indonesia.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.5</u></p> 	<p>(Soekarno) Ya</p> <p>(Jenderal Terauchi) Bagaimana dengan rumah yang kami sediakan untuk anda Tuan Soekarno? Nyaman?</p> <p>(Soekarno) Arigato Gozaimasu.</p>

(Soekarno menyetujui bekerja sama dengan Nippon)	
--	--

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini mendefinisikan maksud dan tujuan Nippon untuk bekerja sama dengan Soekarno.

Scene 4: Kediaman Hasan Din, Bengkulu.

Adegan	Dialog
<p><u>Gambar 4.3.6</u></p>  <p>(Surat dari Bung Karno)</p> <p><u>Gambar 4.3.7</u></p>  <p>(Ayah Fatmawati menjelaskan status Bung Karno)</p>	<p>(Ayah Fatmawati) Apo ini?</p> <p>(Fatmawati) Kalau ayah dan ibu membahas soal itu lagi, lebih baik ndak usah. Fat sudah yakin dengan pilihan Fat.</p> <p>(Ayah Fatmawati) Fat, dengar dulu, andai kato Bung Karno masih bujang, tentu indak jadi masalah. Tapi ini?</p> <p>(Fatmawati) Fat mencintainya ayah..</p> <p>(Ibu Fatmawati) Fat, Fatma.. Cak mano dengan Bu Inggit? Sudah kau tanyo? Cak mano</p>

Gambar 4.3.8



(Ibu bertanya pada Fatmawati)

perasaannyo? Mau dia dimadu?

Mau kamu dimadu?

(Fatmawati) Jadi ayah dan ibu mau Fat cak mano?

(Ayah Fatmawati) Ayah dan ibu inginkan kau bahagia.

(Fatmawati) Fat bahagia dengan Bung Karno ayah... Selalu begitu..

(Fatmawati pergi ke dapur)

(Ibu Fatmawati) Fatttttt...

(Ayah Fatmawati) Sudahlah nanti saya bicarakan dulu dengan Bung Karno.

UNIVERSITAS

MERCU BUANA


Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini menonjolkan tentang dilema keluarga Hasan Din, yang mana mengetahui bahwa anaknya ternyata selama ini menjalin asmara yang serius dengan Soekarno tanpa sepengetahuannya.

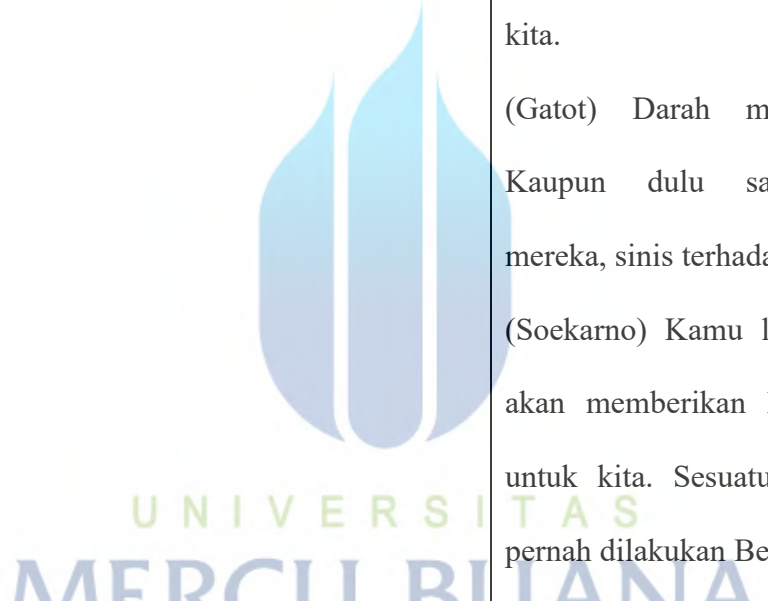
Scene 5 : Pegangsaan Timur, Kediaman Soekarno.

Adegan	Dialog
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.9</u></p>  <p style="text-align: center;">(Inggit meminta agar dicerai karena menolak poligami)</p>	<p>(Soekarno) Aku tidak mau menceraikanmu, Nggit.</p> <p>(Inggit) Inggit tidak mau dimadu, keadaan ini sudah lama Inggit bayangkan, bahkan sejak kamu mengambil aku dari gang sanusi. Menikahi kamu tidak cukup hanya dengan cinta.</p> <p>(Soekarno) Kau sudah tunjukkan itu, semua, pengorbananmu.</p> <p>(Inggit) Ya, meski tidak cukup buat kamu kus. Tapi Inggit ikhlas Kus. Hanya Inggit tidak bisa menerima ada istri kedua. Inggit minta Engkus menghargai hal itu. Itu prinsip. Sudah cukup Inggit mengantar Engkus ke gerbang cita-cita Engkus.</p>

Berdasarkan *scene* tersebut menonjolkan masalah rumah tangga Soekarno dengan Inggit yang berada di ujung tanduk. Dimana Soekarno masih tidak mengikhlaskan Inggit untuk berpisah dengannya setelah sekian lama mengabdikan dan setia menemani Bung Karno kemanapun. Karena alasan prinsip yang kuat, Inggit memutuskan untuk berpisah dengan Soekarno.

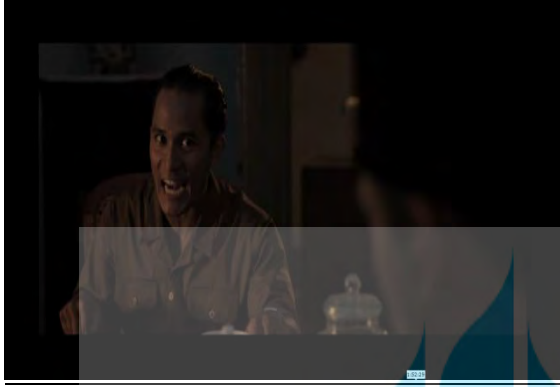
Scene 6 : Pegangsaan Timur. Kediaman Soekarno.


Adegan	Dialog
<p data-bbox="507 875 699 904"><u>Gambar 4.3.10</u></p> 	<p data-bbox="916 949 1356 1491">(Soekarno) Kamu tahu, keadaan sekarang jauh berbeda dengan dulu. Nippon memberikan kepercayaan kepada pribumi untuk memegang kendali pemerintahan. Suatu hal yang tidak pernah dilakukan oleh Belanda.</p> <p data-bbox="916 1536 1356 1715">(Gatot) Ya, tapi itu artinya kau di cap sebagai kolaborator. Menjual bangsa sendiri pada Jepang.</p> <p data-bbox="916 1760 1356 1861">(Soekarno) Kau juga menuduhku seperti itu?</p> <p data-bbox="916 1906 1356 1939">(Gatot) Aku tahu kamu punya</p>

	<p>alasan yang tepat untuk melakukan setiap keputusan.</p> <p>(Soekarno) Aku ini selalu mendapatkan kesulitan oleh pemuda yang bersikap nyinyir kepadaku. Aku melakukan ini semua demi kemerdekaan negara kita.</p> <p>(Gatot) Darah muda, Bung. Kaupun dulu sama seperti mereka, sinis terhadap kaum tua.</p> <p>(Soekarno) Kamu lihat, mereka akan memberikan kemerdekaan untuk kita. Sesuatu yang tidak pernah dilakukan Belanda.</p>
---	--

Berdasarkan *scene* diatas peristiwa ini menyeleksi isu bahwa niat Soekarno untuk meraih kemerdekaan Indonesia dengan bekerja sama dengan Nippon, ternyata selalu mendapatkan kesulitan oleh pemuda yang bersikap antipati/sinis kepadanya.

Scene 7 : Menteng, Jakarta. Kediaman Bung Hatta.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="507 481 699 515" style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.11</u></p>  <p data-bbox="387 976 820 1084" style="text-align: center;">(Syahrir menuntut Soekarno agar melepaskan diri dari Jepang)</p>	<p data-bbox="916 555 1356 1323">(Syahrir) Hiroshima dan Nagasaki di bom, Nippon sudah kalah. Kita harus menolak kemerdekaan dari dulu. Kita harus proklamirkan sendiri. Nippon sudah kalah, telak! Kita harus memberikan kesan kepada dunia internasional kalau negara Indonesia, bukan dukungan Jepang. Maka segera proklamirkan, secepatnya.</p> <p data-bbox="916 1361 1356 1469">(Soekarno) Aku harus bicarakan ini dulu pada Laksamana Maeda.</p> <p data-bbox="916 1507 1238 1541">(Syahrir) Untuk apalagi?</p> <p data-bbox="916 1579 1356 1686">(Soekarno) Untuk memastikan semua ini</p> <p data-bbox="916 1724 1356 1832">(Syahrir) Bung harus melepaskan diri dari mereka.</p> <p data-bbox="916 1870 1356 1904">(Soekarno) Nippon masih kuat</p>

	<p>disini.</p> <p>(Syahrir) Nippon sudah kalah, kalah!</p> <p>(Soekarno) Mereka masih bisa angkat senjata.</p> <p>(Hatta) Cukup.. cukup! Tidak ada gunanya kita meneriakkan ego kita masing-masing dan tidak penting Nippon kalah atau tidak, yang terpenting disini sekarang kita menjaga situasi supaya tidak kacau sehingga tidak terjadi pertumpahan darah.</p> <p>(Syahrir) Hidup yang tidak dipertahankan tidak ada yang perlu dimenangkan Bung..</p>
---	---

Berdasarkan *scene* tersebut kondisi ini membuat Syahrir mendesak agar Soekarno dan Hatta mengambil alih situasi dan menolak pemberian hadiah kemerdekaan oleh Jepang dan segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Namun Soekarno dan Hatta berbeda pendapat dengan Syahrir. Mereka ingin kemerdekaan diproklamkan melalui prosedur yang telah dipersiapkan, sekalipun oleh pemerintahan Jepang.


Scene 8 : Kediaman Syahrir

Adegan	Dialog
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.12</u></p>  <p style="text-align: center;">(Syahrir geram ketika mengetahui anggotanya menculik Soekarno dan Hatta)</p>	<p>(Syahrir) Trus setelah kalian bertindak brutal dan gegabah, kalian mengharapkan aku untuk mendukung perbuatan kalian? Zal nooit!!! Dari caraku, kalian boleh menilai aku berseberangan dengan Bung Karno dan Bung Hatta, tapi jika kalian menginginkan Indonesia Merdeka, bawa mereka kembali!</p> <p>(Antek PETA) Tapi gerakan kita sudah mendapat dukungan dari pimpinan PETA, pak..</p> <p>(Syahrir) Bawa mereka kembali ke Jakarta!! Satu hal yang kalian harus tau, seorang, dua orang bahkan tiga orang Syahrir tidak akan cukup untuk menggantikan mereka, bawa mereka kembali!!</p>

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini menjadi suatu masalah ketika para pemuda yang sudah tidak sabar menginginkan kemerdekaan Indonesia diproklamirkan secepatnya. Para pemuda pun menculik Soekarno dan Hatta, sekalipun bukan atas petunjuk Syahrir.

2. Perkiraan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*)

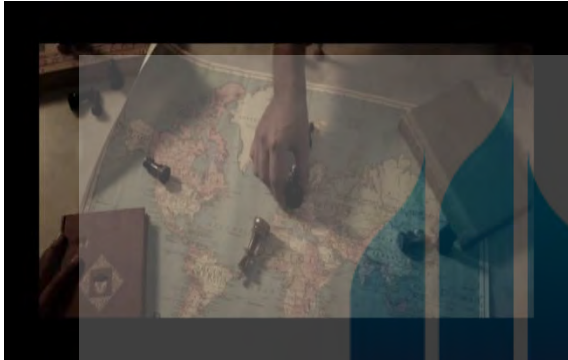
Scene 9 : Lapangan Terbuka. Yogyakarta. 1929.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="507 902 700 936" style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.13</u></p>  <p data-bbox="416 1368 788 1402" style="text-align: center;">(Soekarno sedang berpidato)</p>	<p data-bbox="916 972 1356 1592">(Soekarno) Tanah kita sangat kaya, tapi kenapa kita selalu kelaparan. Dimana-mana terlihat tubuh kurus dan penyakitan. Ini dikarenakan, Belanda menghisap kekayaan kita tanpa membaginya secara adil. Kita ditindas sistem oleh sistem kolonial. Ini saatnya kita tunjukkan siapa diri kita.</p>

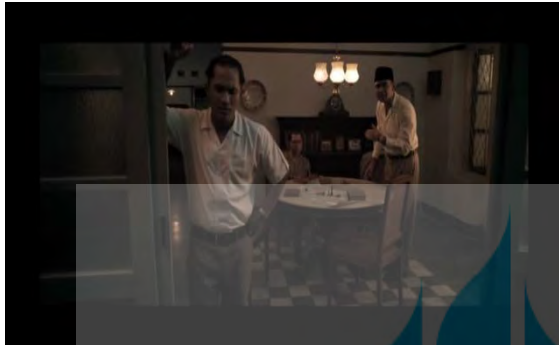
Peristiwa ini disebabkan oleh pemerintahan Belanda atas dasar pembagian kekayaan negara Indonesia yang tidak adil dan merata. Soekarno telah tumbuh menjadi pemuda yang aktif dalam kegiatan dan pidato-pidato politik menentang dan mengkritisi sistem kolonialisme yang membelenggu Indonesia. Setamat di

Technische Hoge School (sekarang ITB), Soekarno mendirikan *Partai Nasional Indonesia*.

Scene 10 : Menteng, Jakarta. Rumah Moh. Hatta.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="507 654 703 685" style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.14</u></p>  <p data-bbox="355 1122 855 1153">(Soekarno menjelaskan situasi perang)</p>	<p data-bbox="922 723 1359 1055">(Syahrir) Saat ini mungkin Nippon kuat bersama Jerman dan Italia, tapi bahkan Jerman dan Italia tidak akan bisa mengalahkan Inggris dan Rusia.</p> <p data-bbox="922 1093 1359 1200">(Hatta) Mereka negara monarki dan industri terbesar di dunia.</p> <p data-bbox="922 1238 1359 1935">(Soekarno) <i>Pearl Harbour</i> hancur lebur dalam hitungan jam. Sebelum pangkalan di Hawaii itu habis, Amerika bersifat pasif, khas negara kapitalis, oportunis. Soviet, memang negara industri terbesar tapi mereka terlalu sibuk dengan urusan dalam negerinya. Lalu Inggris, mereka itu selalu</p>

Gambar 4.3.15



(Syahrir dan Soekarno berbeda pendapat)

mencari sekutu dimanapun. Tapi Nippon, Jerman dan juga Italia punya ambisi untuk menguasai dunia.

(Syahrir) Mereka kejam dan akan bertindak seenaknya.

(Soekarno) Kita bisa memastikan mereka untuk tidak melukai rakyat kita, Syahrir.

(Syahrir) Nanking, bagaimana dengan Nanking? Lebih dari 400 ribu nyawa manusia mati.

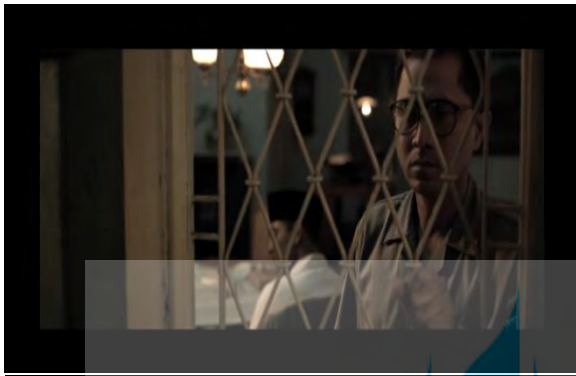
(Soekarno) Nanking itu tragedi, Cina dan Nippon punya hubungan buruk di masa lalu mereka. Sebab itulah kita tidak boleh itu terjadi di Indonesia.

(Syahrir) Siapa yang bisa menjamin itu?

(Soekarno) Aku yang menjamin. Aku sudah melakukan itu di Sumatera.

(Hatta) Saya setuju dengan

Gambar 4.3.16





(Hatta membuat kesimpulan terbaik)

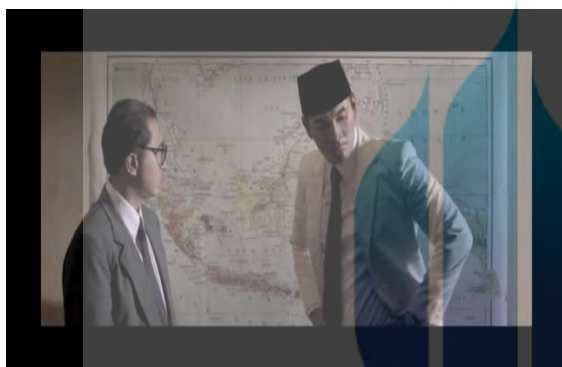
Syahrir. Bahwa Nippon tidak akan lama di Indonesia. Tapi saya juga percaya dengan Bung Karno. Kita harus bersatu untuk menghindari rakyat dari kekejaman Nippon. Dan untuk mencapai kedaulatan rakyat, kita butuh rakyat. Rakyat yang paling baik saat ini adalah rakyat yang masih hidup.

Peristiwa ini disebabkan oleh antipati Syahrir yang meragukan untuk bekerja sama dengan Nippon. Soekarno, Hatta dan Syahrir kerap terlibat diskusi dan perdebatan dalam melawan pemerintahan Jepang. Soekarno memilih jalan kooperasi (kerja sama) sementara Syahrir memilih jalan perlawanan fisik melalui PETA. Hatta berdiri netral sambil memberikan apresiasi terhadap kedua pandangan tersebut.

Scene 11 : Rumah Dinas Laksamana Maeda. Pejabat Penghubung Angkatan Laut-Darat Dai Nippon.

Adegan	Dialog
<p data-bbox="507 555 700 589"><u>Gambar 4.3.17</u></p>  <p data-bbox="336 1003 871 1111">(Hatta mengusulkan negara federal untuk Indonesia)</p>	<p data-bbox="919 555 1353 880">(Soekarno) Aku tidak setuju dengan bentuk kerajaan. Ini akan mengingkari spirit nasionalisme yang sudah aku bangun semenjak PNI dan Partindo.</p> <p data-bbox="919 920 1353 1323">(Hatta) Ya, benar Bung! Menurut saya Indonesia cocok menjadi negara federasi, jadi tiap pulau mempunyai otonomi-otonomi untuk mengelola pemerintahannya sendiri.</p>
<p data-bbox="507 1368 700 1402"><u>Gambar 4.3.18</u></p>  <p data-bbox="331 1832 879 1939">(Hatta menyatakan bahwa masing-masing pulau mempunyai geografis yang berbeda)</p>	<p data-bbox="919 1361 1353 1541">(Soekarno) Tidak Bung! Aku tidak setuju. Tidak ada persatuan dan kesatuan dalam satu nation.</p> <p data-bbox="919 1581 1353 1906">(Hatta) Bung. Ini Indonesia Bung. Seperti yang bung ketahui, Indonesia terdiri dari banyak budaya, bahasa, adat-istiadat, agama, geografis tiap pulau pun</p>

Gambar 4.3.19



(Soekarno dan Hatta memikirkan bentuk
negara Indonesia)

berbeda. Flores berbeda dengan Aceh, begitu juga dengan Makassar berbeda dengan Jawa. Jadi atas dasar apa kita bisa menyatukan mereka dalam satu nation?

(Soekarno) Atas dasar kita memiliki nasib yang sama sebagai bangsa yang terjajah. Gajah Mada sudah mengupayakan untuk menyatukan seluruh nusantara lewat Sumpah Palapa.

(Hatta) Itu bukan alasan yang cukup kuat. Di masa depan akan menimbulkan ketimpangan dan memicu konflik antar daerah.

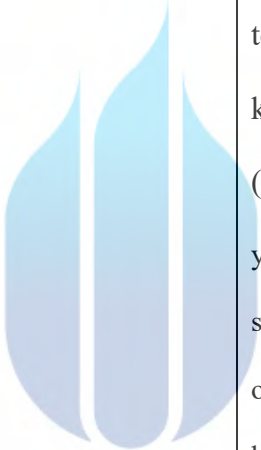
(Soekarno) Kita tidak bisa tentukan ini disini. Harusa ada badan yang bisa membahas ini semua.

(Hatta) Saya setuju.

Berdasarkan *scene* tersebut peristiwa ini disebabkan oleh situasi yang mendesak dimana Soekarno dan Hatta harus membentuk Bentuk Negara seperti yang diajukan oleh Laksamana Maeda, lalu terjadilah rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

Scene 12 : Kantor Pusat Nippon

Adegan	Dialog
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.20</u></p>  <p style="text-align: center;">(Hatta kecewa atas pernyataan Nippon)</p>	<p>(Hatta) Marsekal Terauchi telah mengatakan bahwa kemerdekaan Indonesia akan diserahkan tanggal 24 Agustus.</p> <p>(Jenderal Hitoshi) Maaf</p> <p>(Soekarno) Saya sudah menjalankan semua yang anda minta, membantu Dai Nippon.</p>
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.21</u></p>  <p style="text-align: center;">(Hatta menantang Nippon)</p>	<p>(Jenderal Hitoshi) Maaf tuan, semua diluar dugaan kami.</p> <p>(Hatta) Baik, kalau kalian tidak mau membantu kami, maka jangan halangi kami untuk memproklamasikan kemerdekaan kami.</p>

	<p>(Jenderal Hitoshi) Kami terpaksa harus menghalanginya.</p>
	<p>(Soekarno) Kenapa? Pemerintahan tuan sudah memberikan kemerdekaan kepada kami.</p>
	<p>(Jenderal Hitoshi) Dai Nippon telah menyerahkan kedaulatannya kepada sekutu.</p>
	<p>(Hatta) Sonotame, bushi no yakusoku? Moshi sōdeareba, samurainippon ni naru hōhō o o oshie shimasu Indoneshia no hitobito.</p>



Berdasarkan *scene* tersebut masalah ini disebabkan oleh pemerintah

Nippon yang tidak konsisten dalam memberikan kuasa atas kemerdekaan

Indonesia. Dan membuat Soekarno dan Hatta kecewa.

3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*)

Scene 13 : Gedung Volksraad, 1 Juni 1945. Sidang BPUPKI merumuskan dasar negara.

Adegan	Audio
<p data-bbox="512 654 707 685"><u>Gambar 4.3.22</u></p>  <p data-bbox="352 1106 871 1211">(Soekarno menjabarkan lima asas Dasar Negara)</p>	<p data-bbox="930 725 1299 909">(Soekarno) Disini ijinkanlah saya menjawab pertanyaan ketua, apa dasar negara kita. Ada 5 asas. Satu, rasa nasionalisme yang bisa menyatukan kita sebagai bangsa. Negeri ini terdiri dari pulau-pulau, suku-suku, budaya dan bahasa. Hanya rasa kebangsaan yang bisa menyatukan itu semua. Rasa kebangsaan yang tidak sempit yang tidak hanya mementingkan kesukuannya sendiri-sendiri. <i>Gandhi</i> berkata, saya seorang nasionalis, tetapi nasionalisme</p>
<p data-bbox="512 1328 707 1359"><u>Gambar 4.3.23</u></p>  <p data-bbox="352 1796 871 1901">(Soekarno ketika berbaur dengan warga tanpa adanya kesenjangan sosial)</p>	

Gambar 4.3.24



(Mengadakan musyawarah untuk mengatasi masalah)

Gambar 4.3.25



(Soekarno sedang berbicara dengan seorang petani)

saya adalah perikemanusiaan.

Jangan sampai kita menganut nasionalisme yang mengisolasi diri. Tapi nasionalisme yang mengunggulkan persaudaraan dunia. Itulah yang akan menjadi dasar butir kedua, perikemanusiaan. Butir ketiga adalah mufakat yang didasari permusyawaratan dan perwakilan. Setiap perselisihan yang ditimbulkan pergesekan suku budaya, maupun agama diselesaikan secara permusyawaratan. Butir keempat, agar kita bisa menghapus kemiskinan dari tanah air kita ini dan tidak ada lagi yang kaya, kaya sendirian yang miskin menderita tanpa dipedulikan. Kita harus mengedepankan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat

Gambar 4.3.26



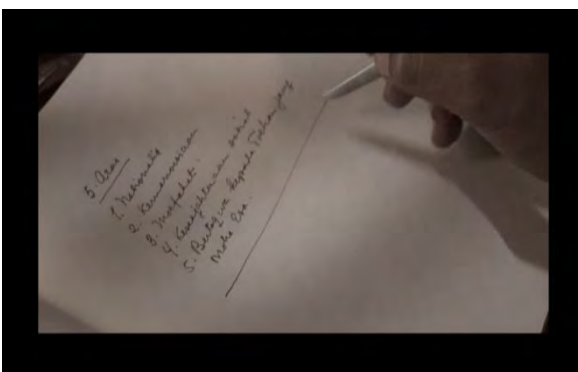
(Islam menurut kitab suci Al Quran)

Gambar 4.3.27



(Kristen menurut kitab injil)

Gambar 4.3.28



Indonesia. Butir kelima adalah pengerucutan dari empat butir sebelumnya yaitu bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa.

Marilah kita amalkan Indonesia yang berTuhan.

Tuhan menurut agamanya masing-masing. Yang Islam menurut Nabi Muhammad SAW, yang Kristen menurut Isa Almasih, yang Buddha menurut kitab Tripitaka. Maka dari itu, marilah kita saling menghormati satu sama lain.


Ketuhanan yang berkebudayaan dan berbudi pekerti luhur. Dasar-dasar negara telah saya usulkan,

lima pilar asas dan atas petunjuk seorang teman kami yang ahli bahasa, namanya adalah Pancasila.

Berdasarkan *scene* tersebut nilai moral yang disajikan untuk menjelaskan masalah adalah dalam lima butir isi dari Pancasila, semuanya mempunyai unsur nilai moral yang sesuai dengan keadaan geografis di Indonesia.


4. Menekankan Penyelesaian (*Treatment Recommendation*)

Scene 14 : Kantor Pemerintah Jepang.

Adegan	Audio
<p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.29</u></p>  <p>(Jenderal Terauchi menyerahkan surat dari Kyoto)</p> <p style="text-align: center;"><u>Gambar 4.3.30</u></p> 	<p>(Jenderal Terauchi) Itu adalah surat dari Kyoto sebagai tanda terima kasih upaya membantu Teno Heika. Anda diijinkan untuk mengibarkan bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.</p> <p>(Hatta) Ini untuk seluruh pulau di Indonesia?</p> <p>(Imamura) Tidak. Hanya di pulau Jawa saja.</p>

Berdasarkan scene tersebut penyelesaian yang ditawarkan sebagai tanda terima kasih upaya membantu kepentingan Nippon adalah dengan mengizinkan mengibarkan bendera Merah Putih dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya hanya di sekitar pulau Jawa.

Scene 15 : Rumah Dinas Laksamana Maeda. Pejabat Penghubung Angkatan Laut-Darat Dai Nippon.

Adegan	Audio
<p data-bbox="528 875 722 904"><u>Gambar 4.3.31</u></p>  <p data-bbox="325 1285 927 1395">(Laks. Maeda memberi saran agar membentuk sistem pemerintahan)</p>	<p data-bbox="963 875 1318 1641">(Maeda) Sebelum Teno Heika resmi memberikan kemerdekaan pada Indonesia, sebaiknya anda memikirkan bentuk negara. Saya menyarankan bentuk negara anda adalah kerajaan. Dengan bentuk kerajaan akan lebih mudah bekerja sama dengan Jepang.</p> <p data-bbox="963 1682 1326 1787">(Soekarno) Siapa yang akan jadi rajanya?</p> <p data-bbox="963 1827 1326 1933">(Maeda) Anda yang akan jadi rajanya, Hatta-san anda</p>

	<p>jadi perdana menteri.</p> <p>(Soekarno) Bisa saya bicarakan dulu dengan Hatta?</p>
--	---

Berdasarkan *scene* diatas penyelesaian yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membentuk kabinet pemerintahan untuk Indonesia. Seperti apa bentuk negaranya yang kemudian dibentuk lah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia

Scene 16 : Saigon, Vietnam. Kantor Marsekal Terauchi, Panglima tertinggi Jepang di Asia Tenggara.

Adegan	Audio
<p>Gambar 4.3.32</p>  <p>(Jenderal Terauchi mengucapkan selamat atas kebebasan Indonesia dari jajahan Jepang)</p>	<p>(Soekarno) Selamat untuk apa?</p> <p>(Jenderal Terauchi)</p> <p>Indonesia sudah bebas dari Jepang</p> <p>(Soekarno) Indonesia merdeka?</p> <p>(Jenderal Terauchi)</p> <p>*menganggukkan kepala</p>

	<p>(Hatta) Apa yang dimaksud dengan merdeka? Apakah untuk seluruh pulau? Termasuk Sumatra, Sulawesi, Borneo..</p> <p>(Jenderal Terauchi) Flores dan Nugini juga..</p>
--	---

Berdasarkan *scene* tersebut penyelesaian yang ditempuh untuk mengatasi masalah yang telah lama dialami bangsa Indonesia sebagai bangsa yang terjajah adalah ketika Jepang memberikan kemerdekaan bagi seluruh nusantara.

Tabel 4.3.1

Hasil Penelitian

1.	Pendefinisian masalah <i>(define problem)</i>	Pengalaman masa remaja Soekarno membuat dirinya termotivasi harus merebut kemerdekaan negara Indonesia dari para penjajah.
2.	Perkiraan sumber masalah <i>(diagnose causes)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Soekarno remaja terlibat percintaan dengan seorang remaja Belanda, namun oleh karena perbedaan status sebagai bangsa penjajah dan bangsa jajahan, maka remaja Soekarno mendapatkan perlawanan keras dari keluarga

		<p>sang gadis. Mendapat perlakuan diskriminatif dan pelarangan ini, remaja Soekarno bereaksi keras.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pidato politik Soekarno menimbulkan kemarahan Belanda sehingga ditangkap dan ditahan di penjara Banceuy. - Akibat aktifitas politiknya paska pembebasan dari penjara dengan mendirikan Partai Indonesia (Partindo) dan memimpin majalah partai yang radikal yaitu Fikiran Ra'jat, akhirnya pemerintahan Belanda membuang Soekarno ke Ende, Flores. Namun karena sakit malaria, kemudian Soekarno dipindahkan ke Bengkulu. - Di Bengkulu Soekarno terlibat asmara dengan salah satu muridnya bernama Fatmawati. Inggit yang semula menerima keberadaan Fatmawati sebagai anak angkat mulai bereaksi keras saat Soekarno hendak memperistri Fatmawati. Pertengkaran kerap terjadi dalam rumah tangga Sukarno akibat kekecewaan Inggit dan ketidak bersediaannya untuk di poligami.
--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Soekarno dibebaskan dan dikembalikan ke Jakarta oleh pemerintahan Jepang. Inggit pun menuntut kebebasan untuk tidak menjadi istri Soekarno dengan menuntut cerai. Soekarno bercerai dengan Inggit dan sekaligus menikah dengan Fatmawati dan melahirkan putra pertamanya bernama Guntur Soekarno Putra. - Soekarno, Hatta, Syahrir kerap terlibat diskusi dan perdebatan dalam melawan pemerintahan Jepang. Soekarno memilih jalan kooperasi (kerja sama) sementara Syahrir memilih jalan perlawanan fisik melalui PETA. - Situasi Jepang paska pemboman Hiroshima dan Nagasaki diketahui oleh Syahrir melalui siaran radio yang dipasang rahasia dirumahnya. Kondisi ini mendesak Syahrir mendesak agar Soekarno dan Hatta mengambil alih situasi dan menolak pemberian hadiah kemerdekaan oleh Jepang dan segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Soekarno dan Hatta berbeda pendapat dengan Syahrir. Hal ini menimbulkan kemarahan Syahrir dan para
--	--	--

		<p>pemuda lainnya. Para pemuda sempat menculik Soekarno dan Hatta, sekalipun bukan atas petunjuk Syahrir.</p>
3.	<p>Membuat keputusan moral <i>(make moral judgement)</i></p>	<p>Keputusan moralnya adalah melakukan sebuah persidangan di Volksraad telah membicarakan berbagai usulan Dasar Negara yang pada akhirnya pidato Soekarno mengenai Dasar Negara diterima dengan nama Pancasila. Dasar negara tersebut dibuat dan diolah dengan berbagai aspek asas nilai moral kemanusiaan.</p>
4.	<p>Menekankan penyelesaian <i>(treatment recommendation)</i></p>	<p>Pilihan penyelesaian yang bisa diambil adalah ketika Bendera Merah Putih diizinkan berkibar namun hanya di wilayah Jawa saja. Saat itu pemerintahan Jepang telah memberikan hadiah kemerdekaan kepada Bangsa Indonesia namun pemerintahan Jepang tidak segera melakukan penyerahan melainkan mempersiapkan teknis secara bertahap melalui panitia persiapan kemerdekaan Indonesia.</p> <p>Cerita film ini ditutup saat naskah Proklamasi dibacakan dan bendera merah putih buatan Fatmawati dikibarkan. Indonesia baru telah ditandatangani dan diproklamirkan.</p>

4.4 Pembahasan

Dalam film tersebut isu yang diseleksi adalah bahwa seorang Soekarno sebagai seorang pemimpin nasional menuju Indonesia merdeka, Soekarno sebagai seorang suami serta Soekarno seorang lelaki yang dengan segala kekurangan dan kelebihan.

Penonjolan aspek tertentu dari isu melihat pada sosok historis Soekarno di kehidupan sosial sebagai seorang pemimpin pergerakan menuju kemerdekaan Indonesia. Seluruh gambaran yang ditampilkan sebagai seorang tokoh diidealisis sehingga menampilkan kesempurnaan sikap dan pikiran serta perilaku. Begitulah film ini dikonstruksikan.

Persoalan utama dalam pengkonstruksian sebuah film adalah bagaimana film ini ditampilkan. Saat menampilkan objek peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh penulis. Pada level pertama adalah peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Bagaimana peristiwa dikonstruksi sebagai realitas oleh penulis. Pada level kedua, ketika memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Disini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis alat teknis itu adalah kata, kalimat, atau preposisi, grafik dan sebagainya. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir kedalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana konstruksi dihubungkan dengan kelas sosial atau kepercayaan dominan.

Dari pengertian diatas dikaitkan dengan judul bagaimana konstruksi pesan moral didalam konsep sebuah film. Film karya Hanung Bramantyo dengan judul, *Soekarno*, mengisahkan dengan ringkas dan cerdas fase-fase kisah kehidupan Soekarno sang proklamator.

Fase pertama dimulai dengan kisah kelahiran Soekarno dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Soekarno kecil memiliki nama Kusno Sosrodiharjo, namun karena selalu sakit-sakitan maka sang ayah yang berlatar belakang Muslim dan Kejawen memutuskan untuk mengganti namanya melalui tradisi selamatan dengan nama baru, Soekarno.

Fase kedua film beralih mengisahkan kehidupan Soekarno pada masa remaja saat mana dia memasuki *Hoogere Burger School* dan tinggal bersama Oemar Said Cokroaminoto, pimpinan organisasi Syarikat Islam di Surabaya. Soekarno kerap mendengar pidato-pidato Cokroaminoto yang menggelegar mengkritisi sistem kolonialisme. Petikan pidato Cokroaminoto yang inspiratif, “Marilah kita menjadi tuan-tuan atas dirinya sendiri!”. Soekarno remaja terlibat percintaan dengan seorang remaja Belanda, namun oleh karena perbedaan status sebagai bangsa penjajah dan bangsa jajahan, maka remaja Soekarno mendapatkan perlawanan keras dari keluarga sang gadis. Mendapat perlakuan diskriminatif dan pelarangan ini, remaja Soekarno bereaksi keras.

Fase ketiga remaja Soekarno telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang aktif dalam kegiatan dan pidato-pidato politik menentang dan mengkritisi sistem kolonialisme yang membelenggu Indonesia. Setamat di *Technische Hoger School*,

Soekarno muda mendirikan Partai Nasional Indonesia. Soekarno telah memiliki istri yang setia mendampingi perjuangan politik dalam suka dan duka yang bernama Inggit Garnasih. Dia adalah ibu kost Soekarno yang sudah menjanda, saat Soekarno masih kuliah awal di Bandung dan kemudian menjadi istri Soekarno. Peranan Inggit cukup menonjol dalam film ini sebagai seorang perempuan yang setia mendampingi Soekarno saat dirinya menghadapi masa-masa sulit baik ketika di penjarakan di *L.P Sukamiskin Banceuy* maupun saat dibuang ke Pulau Ende. Kesetiaan Inggit bukan hanya dalam pendampingan melainkan mengeluarkan pembiayaan atas perjuangan politik Soekarno. Dalam fase ini diceritakan pula pidato politik Soekarno menimbulkan kemarahan Belanda sehingga harus dijebloskan ke penjara Banceuy. Dalam penjara, Soekarno tidak berdiam diri dan terus membaca serta menganalisis yang dituangkan dalam tulisan-tulisan. Saat sidang *Landaard* di Bandung, Soekarno membacakan pledoinya dengan cemerlang dan berapi-api. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah dikarenakan mengkritisi sistem kolonialisme dan membeberkan secara argumentatif. Pidatonya menggegerkan dunia internasional khususnya pemerintahan Belanda dan pada 31 Desember 1931, Soekarno dibebaskan sebelum masa tahanannya selesai. Akibat aktifitas politiknya paska pembebasan dari penjara dengan mendirikan Partai Indonesia dan memimpin majalah partai radikal dengan nama *Fikiran Ra'jat*, akhirnya pemerintahan Belanda membuang Soekarno ke Ende, Flores. Namun karena sakit malaria, kemudian Soekarno dipindahkan ke Bengkulu.

Fase keempat menceritakan kehidupan Soekarno saat berada di pembuangannya di Bengkulu. Sehari-hari dia mengajar di sekolah Muhammadiyah. Di Bengkulu inilah Soekarno terlibat asmara dengan salah satu muridnya bernama Fatmawati, murid yang cantik dan cerdas serta kerap bertanya di kelas. Inggit yang semula menerima keberadaan Fatmawati sebagai anak angkat mulai gerah dan bereaksi keras saat Soekarno menyatakan hendak memperistri Fatmawati. Pertengkaran kerap terjadi dalam rumah tangga Soekarno akibat kekecewaan Inggit dan ketidakbersediaannya di 'madu' karena poligami. Jepang saat itu mulai memasuki wilayah Indonesia khususnya Jawa dan membawa perubahan radikal dan sistemik dalam kehidupan sosial dan politik Bangsa Indonesia saat masih dijajah oleh pemerintahan Belanda. Pemerintahan Jepang mendekati Soekarno untuk mendukung propaganda Jepang yaitu 3A yang terdiri dari *Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia*. Karena propaganda tersebut tidak berhasil, Jepang kemudian menarik perhatian rakyat Indonesia dengan mendirikan tentara PETA (Pembela Tanah Air). Namun pendirian PETA ini dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh pergerakan untuk menjadi pasukan yang kelak dipakai untuk melakukan perlawanan terhadap Jepang dan menjadi cikal bakal Tentara Nasional Indonesia.

Fase kelima mengantarkan Soekarno kembali ke Jakarta oleh pemerintahan Jepang. Dalam satu percakapan antara Soekarno dan Sakaguchi perwira Jepang, terlontar pernyataan, "Belanda yang memenjarakan Anda, namun Nippon membebaskan..!". Di Jakarta, Soekarno bertemu dengan teman-teman seperjuangannya yaitu Muhammad Hatta dan Sutan Syahrir. Soekarno tinggal

dirumah yang disediakan pemerintahan Jepang. Namun di Jakarta inilah, saat Soekarno menerima kebebasan dari pembuangan, Inggit oun menuntut kebebasan untuk tidak menjadi istri Soekarno dengan menuntut cerai. Soekarno bercerai dengan Inggit dan sekaligus menikah dengan Fatmawati dan melahirkan putra pertamanya yang bernama Guntur Soekarno Putra. Soekarno, Hatta dan Syahrir kerap terlibat diskusi dan perdebatan dalam melawan pemerintahan Jepang. Soekarno memilih jalan kooperasi (kerjasama) sementara Syahrir memilih jalan perlawanan fisik melalui PETA. Hatta berdiri netral sambil memberikan apresiasi terhadap kedua pandangan sahabat-sahabatnya itu. Bendera Merah Putih diizinkan berkibar namun hanya di wilayah Jawa saja. Saat itu pemerintahan Jepang telah memberikan hadiah kemerdekaan kepada bangsa Indonesia namun pemerintahan Jepang di Indonesia tidak segera melakukan penyerahan melainkan mempersiapkan teknis secara bertahap melalui panitia persiapan kemerdekaan Indonesia. Situasi Jepang paska pemboman *Hiroshima dan Nagasaki* diketahui oleh Syahrir melalui siaran radio yang dipasang secara rahasia di rumahnya. Kondisi ini membuat Syahrir mendesak agar Soekarno dan Hatta mengambil alih situasi dan menolak pemberian hadiah kemerdekaan oleh Jepang dan segera memproklamkan kemerdekaan Indonesia. Soekarno dan Hatta berbeda pendapat dengan Syahrir, mereka ingin kemerdekaan diproklamkan melalui prosedur yang telah dipersiapkan, sekalipun oleh pemerintahan Jepang. Hal ini menimbulkan kemarahan Syahrir dan para pemuda yang sudah tidak sabar menginginkan kemerdekaan Indonesia diproklamkan secepatnya. Para pemuda sempat menculik Soekarno dan Hatta, sekalipun bukan atas petunjuk Syahrir. Dalam

situasi genting ini akhirnya Soekarno dan Hatta berhasil ditemukan dan terjadilah rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yaitu panitia yang bertugas untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, sebelum panitia ini terbentuk, sebelumnya telah berdiri BPUPKI namun karena dianggap terlalu cepat ingin melaksanakan proklamasi kemerdekaan, maka Jepang membubarkannya dan membentuk PPKI. Pada sebuah persidangan di Volksraad telah membicarakan berbagai usulan Dasar Negara yang pada akhirnya pidato Soekarno mengenai Dasar Negara diterima dengan nama Pancasila.

Film ini ditutup dengan kisah heroik dan mengharukan saat naskah Proklamasi dibacakan dan bendera Merah Putih buatan Fatmawati dikibarkan. Bangsa Indonesia bersorak dan bersuka cita atas kebebasan yang diproklamirkan. Indonesia baru telah ditandatangani dan diproklamirkan, sebuah pintu masuk menuju jembatan emas baru saja dimulai.

Dengan menggunakan Analisis *Framing* model Robert Entman pada karya film Hanung Bramantyo. Film *Soekarno*, mengetengahkan sosok historis dan rangkaian dari perjalanan hidup Soekarno. Kehidupan sosial sebagai seorang pemimpin pergerakan menuju kemerdekaan Indonesia. Seluruh gambaran yang ditampilkan sebagai tokoh diidealisasi sehingga menampilkan konstruksi pesan moral di dalam film ini.

Sosok Soekarno ini diperlihatkan dalam karakter Soekarno kecil saat masuk sekolah di *HBS* dan mencintai apa adanya seorang gadis Belanda, saat Soekarno terpicat hatinya pada Fatmawati dan berusaha memperoleh perhatian

dalam banyak kesempatan, saat Soekarno tersenyum bahagia dikunjungi Gatot temannya dan memberikan komentar tentang Fatmawati dan anaknya, “Jujur, aku tidak bisa memungkiri hati kecilku kalau aku butuh anak!”.

Dengan demikian, film karya Hanung tidak menempatkan sosok Soekarno sebagai tokoh metafisis dan mitologis yang digambarkan dan diidealisasi. Hanung menyajikan tokoh Soekarno secara lengkap, disinilah letak kekuatan dinamis film Hanung yang bagi penulis dapat menyentuh emosi kejiwaan yang disajikan sehingga membangkitkan jiwa patriotisme dan nasionalisme.

Pada film ini, Hanung menyajikan sebuah film cerita sejarah yang sarat akan banyak aspek moralitas yang dapat diambil ketika Dasar Negara Pancasila dibacakan. Saat dijelaskannya apa saja isi dari Pancasila tersebut, dapat dilihat bagaimana aspek moralitas itu di konstruksi. Namun bukan hanya dalam isi dari Pancasila, tetapi dalam keseluruhan cerita film *Soekarno* dibuat penuh dengan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Film *Soekarno* terlepas dari konflik dan kontroversi yang mengelilinginya, bagaimanapun tokoh Soekarno penuh kontroversi merupakan film bermutu yang layak ditonton oleh generasi muda yang telah kehilangan jiwa Patriotisme dan Nasionalisme, untuk menemukan jiwa zaman lampau untuk diterjemahkan dalam konteks kekinian. Jika generasi muda gagal membangun mentalitas patriotik dan melakukan perubahan, maka mereka akan menjadi generasi gagal sebagaimana disatir oleh Cipto Mangoenkusumo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pembingkai konstruksi realitas pesan moral dalam film Soekarno dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film 'Soekarno' ini mengkonstruksi pesan moral sebagaimana film sejarah menceritakan perjalanan Soekarno untuk menggapai kemerdekaan Indonesia.
2. Film 'Soekarno' ini bertujuan untuk menginformasikan dan menceritakan fase-fase kehidupan sosial tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.
3. Film 'Soekarno' membingkai realitas tentang tokoh Soekarno secara lengkap baik di kehidupan rumah tangganya maupun di kehidupan sosialnya. Film ini bukan hanya mengedepankan aspek historis dan ketokohan Soekarno bersama teman-teman seperjuangannya, namun memperlihatkan sebuah sisi lain dari kehidupan seorang wanita yang melakukan dukungan bagi perjuangan Soekarno sekaligus pengorbanan.
4. Film 'Soekarno' terlepas dari konflik dan kontroversi yang mengelilinginya, sebagaimana tokoh Soekarno pun penuh kontroversi, film ini mengkonstruksikan berbagai pesan moral yang dapat disimpulkan. Baik itu yang diperankan oleh Soekarno maupun pemeran lain. Dalam film ini pesan moral yang dikonstruksi

terlihat ketika dibacakannya Dasar Negara Pancasila, dan sosok Soekarno tersebut mengesankan beberapa sikap yang mempunyai nilai-nilai moral.

4. Dalam film 'Soekarno' terdapat beberapa aspek asas kemanusiaan nilai moral yang menjadi evaluasi moral yaitu saat dibacakannya Dasar Negara Pancasila. Pengalaman Soekarno atas terjahannya Indonesia membuat beliau menyatakan segala suku budaya, agama, status sosial adalah kemerdekaan nusantara.

5.2 Saran

Dalam skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, namun penulis tetap berusaha memberikan yang terbaik. Berikut adalah saran yang bisa diberikan oleh peneliti untuk film Soekarno karya Hanung Bramantyo, yakni meliputi:

1. Film 'Soekarno' selayaknya mampu meletakkan formasi perspektif yang fokus dan signifikan dari segi cerita sejarah kemerdekaan Indonesia dengan pesan moral yang dikonstruksikan.
2. PT Tripar Multivision Plus dan Hanung Bramantyo, agar bahasa dan gambar yang disajikan, alur cerita yang lebih diperjelas dan efek audio visual dapat diperjelas dan dapat dibahas lebih mendalam sehingga konstruksi realitas yang kerap dilakukan oleh para pembuat film dapat disajikan secara terbuka untuk dapat lebih memberikan pandangan yang lengkap kepada audiens.
3. Bagi rumah produksi dan semua kru yang bersangkutan agar dalam penggarapannya lebih detail dan berani lagi serta lebih gamblang dalam

beradegan, sehingga pesan moral yang ada dalam film ‘Soekarno’ ini lebih kuat dan para penonton yang menyaksikan film ini dapat terbawa emosinya.

4. Terus melahirkan karya-karya film nasional dengan kualitas sinematografi yang baik untuk memajukan industri perfilman nasional baik dari segi unsur penceritaan, penokohan maupun visualisasi gambar dan lain-lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat yang berjiwa nasionalisme dan patriotisme, semakin menghormati perjuangan para pahlawan-pahlawan yang mendahului kita juga mengenang jasa-jasanya, serta menghargai sejarah Indonesia. Kritik tentang film ‘Soekarno’ sebenarnya sangatlah memberikan pelajaran dan pesan moral bagi para masyarakat Indonesia tentang bagaimana sulitnya negara Indonesia mencapai kemerdekaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Baksin, Askurifai. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung: Katarsis, 2003.
- Basrowi, Sukidin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.
- Biran, Misbach Y. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2007.
- Boggs, Joseph S. *The Art of Watching Film* (Terjemahan Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1986.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Eriyanto. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang. 2002.
- Halim, Syaiful. *Postkomodifikasi Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.

- Hidayat, Dedy Nur. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. 2003.
- Karlinah, Siti. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004.
- Monako, James. *Cara Menghayati Sebuah Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1977.
- Muhtadi, Asep S. *Dakwah Kontemporer – Pola Alternatif Dakwah Melalui Televisi*. Bandung: Pusdai Press, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Person Education. 2003.
- Pambayun, Ellys L. *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*. Jakarta: Penerbit Lentera Ilmu Cendekia, 2013.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS. 2008.
- Pranajaya, Adi. *Film dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail, 1999.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, DKK. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka, 2007.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sukmadinata, Nana S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Sumarno. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo, 1996.

Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.

Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1995.



CURRICULUM VITAE



Astiningtyas Hanum Wardhani

➤ **Personal Data**

Nickname	Asty
Gender	Female
Place, Date of birth	Jakarta, 11 September 1989
Age	25 years old
Marital Status	Marriage
Nationality	Indonesian
Ethnicity	Javanese
Religion	Moeslem
Academic Degree	Mercu Buana University, Major of Broadcasting
Phone	021-96911956
Handphone	087771163119
Email	astiningtyashw@gmail.com
Address	Jl. Asem IV No. 35 RT 09 RW 08 Duri Kupa, Kebon Jeruk
Postal Code	11510

➤ **Formal Education**

1994 - 1995	TK Darunnajah Pesanggrahan
1995 - 2001	Elementary School, SDN O5 Pagi Pesanggrahan
2001 - 2004	Junior High School, SMP Bina Kusuma Pesanggrahan
2004 - 2007	Senior High School, SMAN 108 Jakarta
2008 - 2015	Bachelor Degree in Communication Science, Mercu Buana University

➤ **Non-Formal Education**

2002-2004	PEC Srengseng
2008-2009	LIA Mercu Buana

➤ **Organization Experience**

Paskibra SMP Bina Kusuma	Member
ORSIS Yayasan Bina Karya	Member
Paskibra SMAN 108 Jakarta	Vice Leader
Osis SMAN 108 Jakarta	Member
Purna Paskibra Kecamatan Pesanggrahan	Member

➤ **Skill**

Camera	D-SLR, SLR, Camera Digital, Cam VD
Editing	Lay out, idea, editing photo, editing video
Computer	Windows, Apple, Microsoft Office, Adobe Photoshop dan Premiere

➤ **Work Experience**

PT Gramedia Asri Media, Mal Puri Indah, Kasir	Desember 2007 – September 2008
Jakarta International Blues Festival, LO Crew	November 2009
Panasonic Gobel Awards, SPG Quisioner	Februari 2010
Global Radio, Pond's Teen Concert, SPG	Februari 2010
PT Janson, SPG	April 2010
Jakarta International Blues Festival, LO Crew	November 2010
Panasonic Kid Wittness News (JCC) Bobo Fair 2011, SPG Flyering	June - July 2011
Rockvolution 2011, SPG Fruit Tea	July 2011
Jakarta Clothing 2011, SPG Flyering	Agustus 2011
Mudik Bareng Indomaret 2011, Team Leader	September 2011
Praktek Kerja Lapangan di Lejel Home Shopping	September 2014 – November 2014

UNIVERSITAS
Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya,
MERCU BUANA

Jakarta, 24 Februari 2015

Astiningtyas Hanum Wardhani



UNIVERSITAS
MERCU BUANA